

Majalah **Nabawi**

Media Keilmuan dan Keislaman

Edisi 102/Rabi'ul Awal-Rabi'ul Akhir 1435 H

Hadis Palsu Maulid Problem dan Solusinya



Wawancara

**Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo
dan Prof. Dr. Hj. Amany Lubis**

Khazanah

**Geliat Kajian Hadis
di Indonesia**

Artikel Utama

Maulid Nabi dan Kearifan Lokal

Surat Pembaca

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Ustadz yang terhormat, saya sudah baca majalah Nabawi edisi 101. Saya merasa kaget terhadap fatwa Darus-Sunnah tentang Rebo Wekasan yang berkembang hanya di daerah Sukabumi dan Bogor. Padahal ibadah ini sudah lama puluhan tahun berlangsung sejak saya kecil pernah tahu kalau orang tua saya suka ngaji ini, dan tidak pernah ada yang mengusik. Namun, setelah baca artikel akhirnya, bahwa dalilnya dinyatakan dhoif oleh para ulama. Akan tetapi para ulama sufi menyatakannya shohih. Ini bagaimana dan kenapa harus sekarang? Yang lebih fenomenal lagi, pada beberapa waktu yang lalu TV One menayangkan ajaran Sunda Wiwitan di daerah Gunung Salak Bogor. Apakah Darus-Sunnah juga mengkaji ajaran ini? Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut? Mohon maaf, Terimakasih.

Bpk. Udjang Tadjudin, Bogor

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Terimakasih Pak Udjang Tadjudin atas pertanyaan dan ketelitian anda dalam mengkaji rubrik Fatwa Darus-Sunnah. Kami hargai kesungguhan bapak untuk mengetahui lebih mendalam tentang ibadah Rebo Wekasan. Kami selaku pengkaji hadis mengambil hukum terhadap suatu Hadis sesuai pendapat ulama Hadis yang menyatakan bahwa Hadis dinyatakan shahih jika sanadnya jelas bersambung kepada Nabi melalui perawi yang baik moralnya ('adl) dan kapasitas intelektual yang mumpuni (dhabth) tanpa ada kejanggalan dan cacat. Untuk lebih jelasnya bapak bisa baca buku Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal. Kemudian terkait ibadah Sunda Wiwitan, kami belum mengetahuinya secara detail dan jelas, dan kami belum mengkajinya. Demikian. Jazakallah.



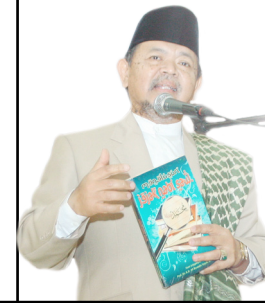
Telaah Hadis

**Hadis Palsu Maulid;
Problem dan Solusinya**

Halaman 42

Daftar Isi

Seorang kawan mengeluh kepada kami. Katanya, sekarang ini banyak anggota GAM di Jakarta. "Eh, yang benar saja. Mana ada anggota Gerakan Aceh Merdeka di Jakarta," begitu kami menyanggah. "Ini bukan GAM yang berarti Gerakan Aceh Merdeka, tetapi GAM yang berarti Gerakan Anti Maulid," kata kawan tadi menjelaskan.



**Kolom Khadim Ma'had
Sisi Lain Maulid Nabi**

Halaman 69

PENERBIT: Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PELINDUNG:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **PENASEHAT:** Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc., MA, Arrazy Hasyim, Lc., MA; **PEMIMPIN UMUM:** Dede Muhammad Multazam; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Qurrota A'yun; **PEMIMPIN REDAKSI:** Muhammad Halimi; **SEKRETARIS REDAKSI:** Windy Nurulqolbia; **BENDAHARA:** Hammad Abal Alam; **DEWAN REDAKSI:** Ainur Rohmah, Neneng Maghfiroh, Hilmiyah, Faris Maulana Akbar, Imam Budiman, Siti Luthfiyah Rahmani; **EDITOR:** Hilmy Firdausy, Malikatul Ma'munah; **LAYOUT:** Ulin Nuha, Subkhan Mahsun; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp:** (021) 7417687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **CP:** Masrur (081298238924), M. Saiful Rijal (085692566402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 7055837885 a/n Nurul Hasanah; **HARGA:** Rp.10.000,- (Jawa), Rp.12.000,- (Luar Jawa).

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.



MAJALAH NABAWI

**Mahbub Hehdzil Akbar, Lc., MA
Kiat Sukses Mengelola
Pesantren Bahasa Inggris**

Halaman 32



Surat Pembaca	2	Khutbah	30
Taqdim	3	Kisah	37
Artikel Utama	5	Kabar Ma'had	40
Khazanah	17	Catatan	55
Fatwa Darus-Sunnah	26	Bedah Buku	64

Wawancara

**Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo
dan Prof. Dr. Hj. Amany Lubis**

Halaman 12



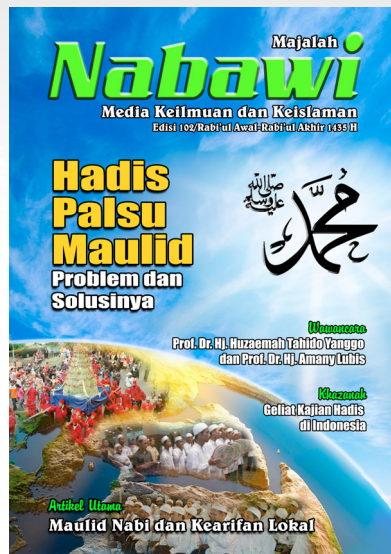


Spirit Baru Nabawi Untuk Maulid Nabi

Pembaca yang budiman, tak terasa Majalah Nabawi telah sampai pada edisi ke-102. Selama itu pula jungkir balik dan banting tulang kami lakukan untuk menghidupkan gairah menulis di Darus-Sunnah khususnya, dan di luar Darus-Sunnah umumnya. Mau tidak mau, Nabawi juga butuh semangat baru, penyegaran dan peremajaan demi kelangsungan majalah ini ke depan. Jika tahun lalu, Nabawi merupakan Lembaga Semi Otonom (LSO) di bawah organisasi ISDAR (Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah), maka

dengan semangat baru, Nabawi bermetamorfosis menjadi Lembaga Pers Mahasantri (LPM). Dengan nama baru, Nabawi juga mempunyai pengurus yang baru pula. Jika kepengurusan sebelumnya

Nabawi dipimpin oleh Muhammad Chaerul Huda yang akrab disapa 'Bung Coy', maka sejak edisi ini dinahkodai oleh Dede Muhammad Multazam, Mahasantri Semester 5 Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences.



Dengan semangat dan wajah yang baru, pada edisi ini yang bertepatan dengan bulan Rabi'ul Awal - Rabi'ul Akhir 1435 H, kami mengangkat tema "Maulid Nabi dan Kearifan Lokal". Dengan mengambil momentum penting dan kenikmatan terbesar atas kelahiran Nabi akhir zaman. Kita tentu

ingat pada tahun 571 M., di kota penuh berkah bernama Makkah, bertepatan dengan tahun Gajah atau 'Amu al-fiil, telah lahir manusia terhebat ke alam dunia. Dialah Muhammad Sallallahu Alayh wa Sallam. Tema ini mencoba menyuguhkan samudera

pengetahuan serta hidangan yang menggiurkan bagi orang-orang yang lapar akan khazanah keilmuaan dan keislaman. Sekaligus menjadi pintu ilmu yang selama ini belum dimasuki secara mendalam terutama terhadap segala hal yang memiliki keterkaitan dengan kajian Hadis.

Kelahiran Nabi Muhammad Saw. menjadi sesuatu yang istimewa di hati umatnya. Tidak mudah untuk dilupakan begitu saja oleh umat muslim di dunia, begitu juga di Bumi Pertiwi. Tak heran ketika masuk bulan ketiga Hijriyah, umat muslim menyemarakkannya dengan berbagai acara bertajuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan gegap gempita.

Di beberapa daerah, sebagian umat muslim menyebut bulan Rabi'ul Awal dengan Mulud dan perayaan memperingati kelahiran Nabi disebut *Muludan*. Belum lagi kalau kita singgah ke Yogyakarta maka akan kita temui istilah *Sekaten*, sebuah tradisi tahunan memperingati Maulid Nabi. Dan masih banyak istilah lainnya yang membumi di masyarakat, berkaitan dengan peringatan kelahiran Nabi Akhir Zaman. Ternyata, mengistilahkan yang demikian itu beserta ragam kegiatannya menimbulkan perselisihan pendapat di kalangan Ulama dan Ormas Islam terkait status hukumnya. Ini bisa dimaklumi jika

meninjau sejarah Islam, dimana pada masa Baginda Nabi Saw dan para sahabat tidak ditemukan perayaan sejenis itu. Disinilah terjadi benturan antara Syariat dan Tradisi. Bagaimana menyikapinya? Perlu adanya kajian mendalam disertai tinjauan dari berbagai pendekatan, baik sosial, budaya, sejarah maupun Syariat.

Berangkat dari itu, pada edisi kali ini, Majalah Nabawi mencoba menawarkan warna-warni tentang Maulid Nabi. Selain itu kami juga menyertakan sejarah Maulid yang dikupas secara lengkap serta hasil wawancara kami dengan Guru Besar Syariah dan Hukum, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, dan Guru Besar Sejarah Politik Islam, Prof. Dr. Hj. Amany Lubis. Sedangkan untuk rubrik Khazanah kami suguhkan potret lembaga-lembaga kajian hadis di Indonesia, yang nantinya akan kami bawa secara ber-seri. Untuk profil alumni kita akan belajar sukses dari seorang Master Bahasa Inggris, Mahbub Hefdzil Akbar, Lc., MA. Tidak lupa pula kami sajikan telaah hadis-hadis yang beredar di masyarakat seputar maulid, lengkap dengan tawaran solusinya. Serta rubrik-rubrik menarik lainnya yang tidak kalah seru.

Kritik dan saran sangat kami harapkan adanya demi perbaikan selanjutnya. Selamat membaca!
(Redaksi)

Maulid Nabi dan Kearifan Lokal

Sumber Foto: www.faihinallah.org

Oleh : Denden Taupik Hidayat, S.Hum., Lc.



Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. mulai semarak dan dihidupkan kembali pada tahun 580 H/1184 M. atas prakarsa Sultan Salahuddin al-Ayyubi, penguasa Dinasti Ayyubiyyah. Pada saat itu, para ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara penulisan sirah nabawiyyah dalam bentuk puisi dan prosa. Sastrawan yang keluar sebagai pemenang kompetensi ini adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji dengan karyanya Kitab Barzanji. Kitab tersebut disusun dalam dua model: natsr (prosa lirik) yang terdiri atas 19 bab dengan 355 bait dan nazham (kasidah) berisi 16 bab dengan 205 bait.

Puisi-puisi dan prosa lirik yang terkandung di dalam Barzanji membangkitkan semangat juang umat Islam yang kala itu kehilangan semangat juang dan persaudaraan (ukhuwwah) ketika terjadi Perang Salib. Barzanji mempunyai andil yang sangat besar dalam kemenangan umat Islam dalam melawan tentara salib, saat merebut kota Yerusalem pada 2 Oktober 1187 M. dan selama 800 tahun Yerusalem tetap dikuasai umat Islam.

Setelah Barzanji cukup terkenal di kalangan umat Islam, kemudian lahirlah kitab puisi Burdah, yang ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Bushairy (610-695 H/1213-1296 M). Burdah terdiri atas 160 bait puisi, dengan gaya bahasa yang menarik, lembut dan elegan, berisi panduan ringkas mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, tradisi Maulid telah melahirkan kitab-kitab puisi lain yang begitu melimpah dan menawan, seperti kitab Maulid Syaraful Anam dan Maulid al-Diba'i karya Imam Abdurrahman bin Ali al-Diba'i al-Syaibani al-Zubaidi, Kitab Maulid al-Buthy, karya Syaikh Abdurrauf al-Buthy, Kitab Maulid Azabi, karya Syaikh Muhammad al-Azaby, Kitab Maulid Simthud Durar, karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, dan yang

paling baru Kitab Maulid al-Dhiya al-Lami', karya al-Habib Umar bin Hafizh dari Hadramaut. Karena itu, tak mengherankan, tradisi Maulid dengan pembacaan perjalanan hidup Nabi saw ini terus berjalan di hampir seluruh belahan dunia dengan ciri dan polanya masing-masing.

Begitu pula di Indonesia. Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw telah menjadi tradisi tahunan di negeri ini. Bahkan oleh sebagian daerah, perayaan Maulid Nabi dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya. Perayaan Maulid sebagai ekspresi kecintaan mereka terhadap Rasulullah Saw. ini seringkali melebihi perayaan Hari Besar Islam lainnya sehingga tidak sedikit pembiayaan yang dikeluarkan sekedar untuk memperingati hari kelahirannya.

Namun, pemandangan di atas, tidak serta merta menjadi alasan agar perayaan Maulid dihapuskan. Diperlukan objektivitas dalam memandang sebuah fenomena dan menempatkannya secara proporsional saat dihubungkan dengan fenomena-fenomena lain seputar Perayaan Maulid Nabi Saw. Saat dilakukan perbandingan antara satu daerah dengan daerah lainnya di negeri ini, ditemukan banyak perbedaan dalam perayaan Maulid Nabi Saw. Perbedaan tersebut terjadi seiring perbedaan kondisi sosial budaya

Sumber Foto: www.faiithinallah.org



Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw telah menjadi tradisi tahunan di negeri ini. Bahkan oleh sebagian daerah, dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya.

masing-masing daerah. Oleh karena itu, tidak tepat jika label bid'ah yang membuat pelakunya masuk neraka, disematkan pada tradisi ini apalagi di dalamnya terdapat pembacaan shalawat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw.

Contohnya saja, perayaan Maulid di Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal dengan sebutan "Sekaten". Kata sekaten sendiri, menurut pementaan Jawa berasal dari kata *syahâdataîn* atau dua kalimat syahadat. Pada perayaan tersebut, terdapat upacara *Panjang Jimat* yaitu upacara pencucian senjata pusaka peninggalan para wali. Upacara ini tidak bertujuan sebagai bentuk penyembahan terhadap pusaka peninggalan para wali, namun hanya sebatas penghormatan terhadap jasa mereka yang telah menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Selain itu, di Banjar dikenal perayaan Baayun Maulid. Baayun berarti berayun, sedangkan Maulid adalah hari lahir sehingga baayun Maulid dapat diartikan berayun di hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini tidak hanya sekedar berayun-ayun saja, namun juga sarat nilai sejarah dan budaya. Perayaan adat ini sangatlah penting karena menunjukkan identitas mereka sebagai orang Banjar.

Keunikan praktik keberagamaan pada perayaan Maulid yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, mengindikasikan Islam yang ramah terhadap budaya-budaya lokal. Model inilah yang dipakai oleh para juru dakwah di masa lalu

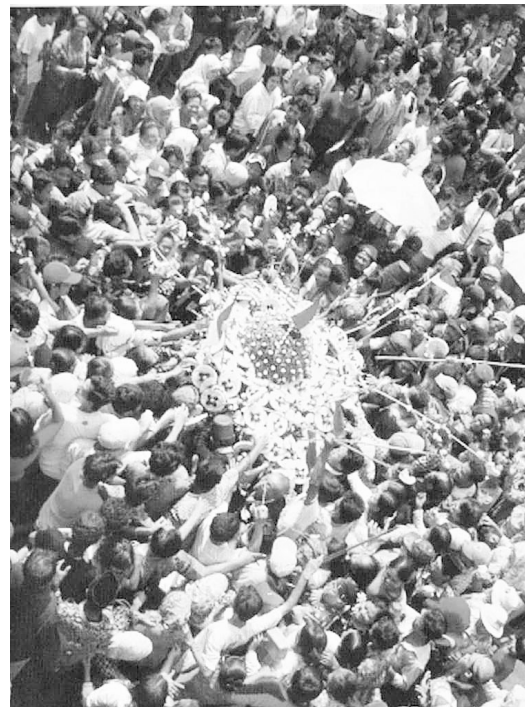
Keunikan praktik keberagamaan pada perayaan Maulid yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, mengindikasikan Islam yang ramah terhadap budaya-budaya lokal.

untuk menyebarkan agama Islam secara damai, tanpa adanya unsur paksaan. Budaya lokal secara cerdas mereka gunakan sebagai media dakwah islamiyah yang efektif.

Ekspresi perayaan Maulid yang memunculkan aset budaya lokal yang beragam merupakan bagian kearifan lokal (local wisdom), sebab berkaitan dengan unsur-unsur budaya lokal yang beragam. Penghayatan kearifan lokal yang diserasikan dengan syariat, telah menjadikan syariat yang mentradisi, bukan tradisi yang berjalan dengan sendirinya. Pengakuan tradisi pada syariat, acap kali dinilai dua sudut yang tidak bisa disinkronkan. Kontra klise kian mencuat ketika dihadapkan pada tradisi yang terlahir dari budaya non-Islam. Terlepas dari semua

itu, yang jelas Islam datang penuh toleran, mengakomodir tradisi masyarakat selagi tidak bertentangan dengan syariat. Sikap menghargai tradisi ini, dalam Islam kemudian dijadikan maksim teoritis fikih klasik (*al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah*) dengan diktum *al-'âdah Muhakkamah*, tradisi atau budaya dapat dijadikan standar hukum.

Sejarah akulturasi budaya dakwah wali songo, telah memberikan pelajaran dalam dakwah generasi selanjutnya. Menghadirkan sesaji untuk sesembahan secara bertahap mulai tergantikan. Dengan santun, mereka mengajak



Sumber Foto: www.culturaldestination.blogspot.com



meninggalkan animisme-dinamisme untuk mengesakan Tuhan, Allah Swt. Keberhasilan islamisasi budaya bisa dilihat, salah satunya dalam tradisi “Sekaten”, berawal dari pementasan wayang Sunan Kali Jaga, sebuah pentas hiburan cukup efektif untuk mendatangkan masa. Dengan diselingi penyampaian hikmah atau petuah bijak, pentas tersebut berjalan sukses. Pada akhirnya, tidak sedikit masyarakat yang mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Sebetulnya masih banyak lagi Islamisasi kultur Jawa seperti penyampaian ajaran melalui simbol, pembagian kue “apem” misalnya, yang berasal dari kata *afwun*, minta

mengagumkan telah menjadikan peribadatan (dalam Islam) di mata masyarakat tidak harus dengan cara formal, melainkan dapat direfleksikan dalam tradisi dan budaya masyarakat termasuk peringatan Maulid. Dan tentunya masyarakat lebih bisa menghayati peringatan Maulid yang ‘dibalut’ dengan tradisi, ketimbang merayakan maulid dengan cara terlalu formal. Kiranya proses Islamisasi ini sejalan dengan pesan profetik Rasulullah Saw. untuk melakukan kebaikan, beliau menjelaskan kebaikan dimaksud adalah *مُؤَافِقٌ لِلنَّاسِ مَا عَدَا الْمَعَاصِي*, (adaptasi pada budaya atau tradisi masyarakat selama bukan maksiat).

Lebih lanjut, menurut Dr. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam bukunya *Mafâhim*

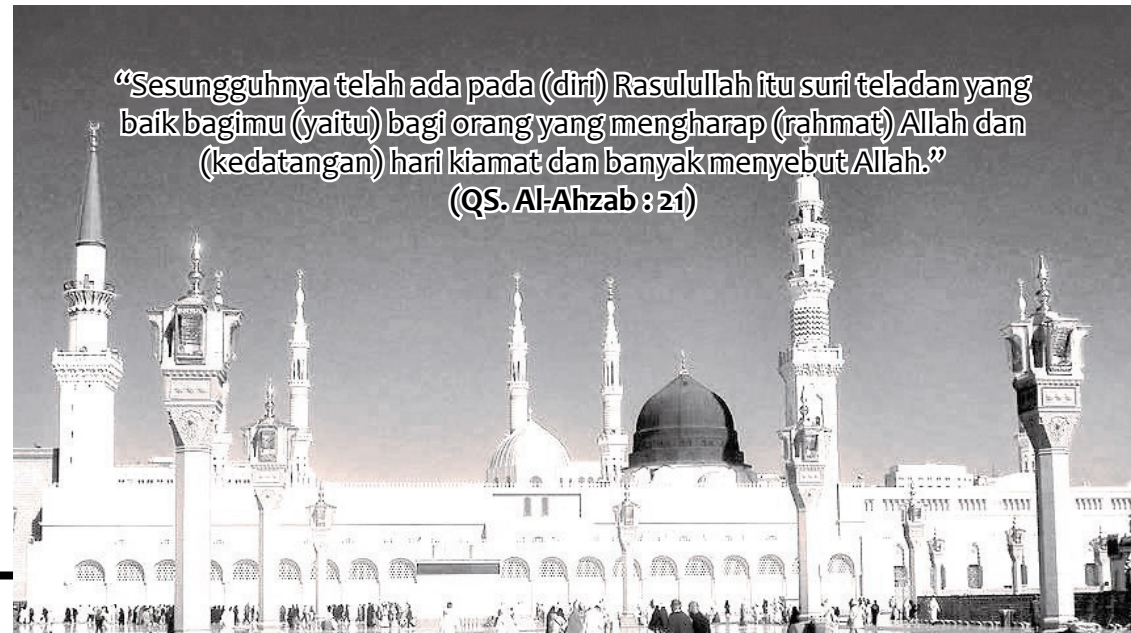
Yajibu an Tushahhah, kebiasaan *ijtima’* (berkumpul pada waktu tertentu) seperti Maulid, Isra Miraj, malam Nishfu Sya’ban, dan malam Lailatul Qadar, hal semacam itu sebatas tradisi, tidak terkait dengan agama. Tradisi itu tidak bisa dianggap syariat. Sebaliknya, ia juga tidak bertentangan dengan ushuluddin. Sebab hukum haram terjadi jika ada ketetapan Syariat pada sesuatu yang bukan Syariat. Tradisi dan sejenisnya hanya dikategorikan *Mustahab* (disukai) dan *Maghdhubah* (dibenci) dan ini disepakati ulama.

Dalam pada itu, Maulid yang dinilai dari satu sisi kurangnya tepat. Memaknai Maulid secara redaksional hanya akan menjadikannya momen yang setahun untuk sekali dikenang. Namun, maulid –dalam arti tidak terbatas- mengajak untuk merenungi pekerti yang selama ini terkesan

amoral, hedonis, dan konsumerisme untuk kembali pada tatanan yang bermartabat dan bernorma-etika.

Dengan demikian, Maulid hendaknya tidak sekedar dijadikan tradisi kosong, melainkan penghayatan yang penuh makna. Sehingga bagi mereka Maulid adalah momen sakral yang tidak mungkin terlewatkan. Lebih dari itu, maulid adalah sikap, norma, dan berakhir dengan pencapaian. Dalam arti pencapaian, bukan pencarian. Pencapaian dalam menerjemahkan maulid sebagai sebuah keberhasilan. Bukan pencarian dalam keberhasilan, karena hal tersebut hanya akan berputar tanpa ujung yang pasti. Dan, sekali lagi, maulid adalah sikap mawas diri atas pencapaian kurang sempurna yang mengarah pada keberhasilan sesungguhnya. *Wallahu A’lam*.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.”
(QS. Al-Ahzab : 21)



Maulid Nabi; Antara Syariat dan Tradisi

Membicarakan Maulid Nabi tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang memasyarakatkan dan syariat yang membolehkan. Pada edisi kali ini Nabawi mencoba mengorek sumber hukum dan akar sejarah Maulid Nabi dari seorang Guru Besar bidang Syariah-Hukum, **Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo**, dan Guru Besar bidang Sejarah Politik Islam, **Prof. Dr. Hj. Amany Lubis**. Dan berikut petikan wawancaranya.

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo
Dalam realitanya terdapat berbagai tradisi umat Islam di banyak negara Muslim yang menimbulkan “kontroversi” dari perspektif hukum Islam. Di antaranya seperti peringatan Maulid Nabi Saw bagaimana menurut ibu?

Tradisi yang baik boleh dilaksanakan, seperti dalam hadis nabi: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang membuat suatu gagasan yang baik maka dia mendapat pahala dan pahala orang yang melakukannya, begitu pula sebaliknya”.

Reporter : Muhammad Halimi
Neneng Maghfiroh

Karena dikhawatirkan banyak muncul hal baru yang menyesatkan, maka muncullah hadis, “Kullu bid’atin dhalalah wa kullu dhalalatin fi al-Naar.” Tapi dengan hadis lain yang tadi kita tahu ada bid’ah hasanah dan sayyiah. Contoh bid’ah hasanah adalah apa yang dilalukan Umar bin Khattab ra, yaitu salat tarawih berjamaah.

Lalu apakah Maulid dikategorikan sebagai bid’ah yang sesat?

Tidak ada dalil qath’i yang melarang baik al-Qur’an atau hadis, ini hasil ijtihad.

وَمَنْ يُعْظِمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ
“Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. al-Hajj: 32)

Jadi, siapa yang memperingati kelahiran Nabi berarti dia telah memperingati kita dan diri kaum muslimin tentang ajaran islam. Itu salah satu tujuannya. Jadi, itu termasuk syiar, kan? sedangkan ayat

yang melarang itu tidak ada. Orang yang tidak setuju dengan peringatan maulid Nabi Saw itu hanya penyandaran tekstual pada hadis bahwa semua yang tidak ada di zaman Nabi itu adalah bid’ah.

Maulid Nabi Saw masuk dalam kategori bidah hasanah. Bidah sendiri terbagi menjadi dua, ada bidah hasanah dan bidah sayyiah. Memang ada kelompok yang ekstrim yang mengatakan kullu bid’ah dhalalah. Jadi kalau memang begitu tentu orang-orang dulu yang melakukan maulid Nabi Saw banyak yang masuk neraka, termasuk juga panglima perang Shalahuddin al-Ayyubi. Tidak mungkin seperti itu.

Adakah fatwa-fatwa ulama salaf yang membenarkan maulid Nabi Saw?

Fatwa Beberapa Ulama Ahlussunnah

1. Fatwa Syaikh al-Islam Khatimah al-Huffazh Amir al-Mu’minin Fi al-Hadits al-Imam Ahmad Ibn Hajar al-‘Asqalani. Beliau menuliskan sebagai berikut:

أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تَنْقُلْ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ، وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدَّهَا، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَتْ بِدْعَةً حَسَنَةً وَقَالَ: “وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيجُهَا عَلَى أَصْلِ نَابِتٍ

“Asal peringatan maulid adalah bid’ah yang belum pernah dinukil dari kaum Salaf saleh yang hidup pada tiga abad pertama, tetapi demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan lawannya, jadi barangsiapa dalam

peringatan maulid berusaha melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya (hal-hal yang buruk), maka itu adalah bid’ah hasanah”. Al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan: “Dan telah nyata bagiku dasar pengambilan peringatan Maulid di atas dalil yang tsabit (Shahih)”.

2. Fatwa al-Imam al-Hafizh as-Suyuthi. Beliau mengatakan dalam risalahnya Husn al-Maqshid Fi ‘Amal al-Maulid: Beliau menuliskan sebagai berikut:

عِنْدِي أَنَّ أَصْلَ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الَّذِي هُوَ اجْتِمَاعُ النَّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَبَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرَوَايَةُ الْأَخْبَارِ الْوَارِدَةِ فِي مَبْدَأِ أَمْرِ النَّبِيِّ وَمَا وَقَعَ فِي مَوْلِدِهِ مِنَ الْآيَاتِ، ثُمَّ يَمْدُ لَهُمْ سِمَاطٌ يَأْكُلُونَهُ وَيَنْصَرِفُونَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ هُوَ مِنَ الْبِدْعِ الْحَسَنَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ قَدْرِ النَّبِيِّ وَإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالِاسْتِبْشَارِ بِمَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ. وَأَوَّلُ مَنْ أَحْدَثَ ذَلِكَ صَاحِبُ إِبْرَاهِيمَ الْمَلِكِ الْمُظَفَّرِ أَبُو سَعِيدٍ كَوَكْبَرِي بْنُ زَيْنِ الدِّينِ ابْنِ بُكْتِكَيْنِ أَحَدِ الْمُلُوكِ الْأَمْجَادِ وَالْكَبَرَاءِ وَالْأَجَوَادِ، وَكَانَ لَهُ آثَارٌ حَسَنَةٌ وَهُوَ الَّذِي عَمَّرَ الْجَامِعَ الْمُظَفَّرِيَّ بِسَفْحٍ قَاسِيُونَ

“Menurutku: pada dasarnya peringatan maulid, yang berupa perkumpulan orang-orang, pembacaan ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis tentang permulaan sejarah Rasulullah dan tanda-tanda yang mengiringi kelahirannya, kemudian disajikan hidangan lalu dimakan oleh orang-orang tersebut dan kemudian mereka

bubar setelahnya tanpa ada tambahan-tambahan lain, adalah termasuk bid'ah hasanah yang pelakunya akan memperoleh pahala. Karena perkara semacam itu merupakan perbuatan mengagungkan terhadap kedudukan Rasulullah dan merupakan penampakan akan rasa gembira dan suka cita dengan kelahirannya yang mulia. Orang yang pertama kali merintis peringatan maulid ini adalah penguasa Irbil, Raja al-Muzhaffar Abu Sa'id Kaukabri Ibn Zainuddin Ibn Buktukin, salah seorang raja yang mulia, agung dan dermawan. Beliau memiliki peninggalan dan jasa-jasa yang baik, dan dialah yang membangun al-Jami' al-Muzhaffari di lereng gunung Qasiyun".

3. Fatwa al-Imam al-Hafizh as-Sakhawi seperti disebutkan dalam al-Ajwibah al-Mardhiyyah, sebagai berikut:

لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ الْفَاضِلَةِ، وَإِنَّمَا حَدَثَ بَعْدُ، ثُمَّ مَا زَالَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ فِي سَائِرِ الْأَقْطَارِ وَالْمُدُنِ الْعِظَامِ يَحْتَفِلُونَ فِي شَهْرِ مَوْلِدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ وَكَرَّمَ يَعْمَلُونَ الْوَلَايِمَ الْبَدِيعَةَ الْمُشْتَمِلَةَ عَلَى الْأُمُورِ الْبَهْجَةِ الرَّفِيعَةِ، وَيَتَصَدَّقُونَ فِي لَيْلَائِهِ بِأَنْوَاعِ الصَّدَقَاتِ، وَيُظَاهِرُونَ السُّرُورَ، وَيَزِيدُونَ فِي الْمُبَرَّاتِ، بَلْ يَغْتَنُونَ بِقِرَاءَةِ مَوْلِدِهِ الْكَرِيمِ، وَتَظَاهِرُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَرَكَاتِهِ كُلِّ فَضْلٍ عَمِيمٍ يَحِثُّ كَانَ مِمَّا جُرِبَ. ثُمَّ قَالَ: "قُلْتُ: كَانَ مَوْلَدُهُ الشَّرِيفُ عَلَى الْأَصَحِّ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَجَبِ الْأَوَّلِ، وَقِيلَ: لَيْلَتَيْنِ خَلَّتَا مِنْهُ، وَقِيلَ: لَيْلَتَانِ،

وَقِيلَ: لِعِشْرِ وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ، وَحِينَئِذٍ فَلَا بَأْسَ بِفِعْلِ الْخَيْرِ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي عَلَى حَسَبِ الْإِسْطِطَاعَةِ بَلْ يَحْسُنُ فِي أَيَّامِ الشَّهْرِ كُلِّهَا وَلَيْلَائِهِ

"Peringatan Maulid Nabi belum pernah dilakukan oleh seorang-pun dari kaum Salaf Saleh yang hidup pada tiga abad pertama yang mulia, melainkan baru ada setelah itu di kemudian. Dan ummat Islam di semua daerah dan kota-kota besar senantiasa mengadakan peringatan Maulid Nabi pada bulan kelahiran Rasulullah. Mereka mengadakan jamuan-jamuan makan yang luar biasa dan diisi dengan hal-hal yang menggembirakan dan baik. Pada malam harinya, mereka mengeluarkan berbagai macam sedekah, mereka menampakkan kegembiraan dan suka cita. Mereka melakukan kebaikan-kebaikan lebih dari biasanya. Mereka bahkan meramaikan dengan membaca buku-buku maulid. Dan nampaklah keberkahan Nabi dan Maulid secara merata. Dan ini semua telah teruji". Kemudian as-Sakhawi berkata: "Aku Katakan: "Tanggal kelahiran Nabi menurut pendapat yang paling shahih adalah malam Senin, tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal. Menurut pendapat lain malam tanggal 2, 8, 10 dan masih ada pendapat-pendapat lain. Oleh karenanya tidak mengapa melakukan kebaikan kapanpun pada hari-hari dan malam-malam ini sesuai dengan kesiapan yang ada, bahkan baik jika dilakukan pada hari-hari dan malam-malam bulan Rabi'ul Awwal seluruhnya"

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis

Apa pendapat Ibu mengenai tradisi maulid Nabi Saw?

Ulama Ahlussunnah menghukumi tradisi maulid Nabi Saw sebagai bid'ah hasanah yang diperbolehkan. Adapun yang tidak membolehkan itu karena melihat dari segi negatifnya, yaitu perayaan maulid itu kegiatan isyraf (berlebih-lebihan), membuang-buang waktu dan lebih baik digunakan untuk bekerja dengan produktif. Akan tetapi sebenarnya mayoritas muslim dunia merayakannya, karena ini syiar dan mempunyai nilai pendidikan yang tinggi bagi generasi muda dan anak-anak, karena dengan demikian yang tua-tua itu menurunkan informasi kepada generasi muda, anak-

anak untuk bershalawat kepada Nabi, mengingat sirah nabawiyah, jadi ini semuanya ini merupakan pendidikan yang baik.

Bagaimana pendapat ibu mengenai perayaan maulid yang baru ada pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi?

Itu tidak dibenarkan. Perayaan maulid itu jauh sebelum Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin itu baru ada pada abad ke-10-11an, sebelumnya maulid sudah ada yang merayakan, dan perayaan terbesar maulid, sebenarnya sudah ada pada masa sebelum Shalahuddin yaitu ketika pada masa dinasti Fatimiyyah dan itu sebelum Ayyubiyah. Pada masa al-Ayyubi ia mengganti mazhab fatimyyah yang syiah dengan mazhab Ayyubi yang sunni, tapi Shalahuddin masih melanggengkan perayaan maulid yang telah dilakukan Bani Fatimiyyah, dimana di Mesir biasanya merayakan maulid dengan membuat gula-gula yang berbentuk, ada yang berupa kuda maupun sebagainya, dan manisan tersebut dinamakan "khalawatul maulid". Dulu pada masa Fatimiyyah dengan ajarannya Syiah ingin mendekatkan diri dengan rakyat dengan cara membagikan gula-gula gratis kepada rakyat pada saat peringatan maulid, tapi rakyat Mesir tidak bisa di Syiahkan karena mereka menghormati Ahli Bait tapi tidak harus percaya dengan imam-imam Syiah, dan mereka tidak percaya akan kesucian imam-imam tersebut. Shalahuddin menghapus



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Rabi'ul Awal-Rabi'ul Akhir 1435 H

NABAWI Edisi 102/Rabi'ul Awal-Rabi'ul Akhir 1435 H

mazhab Syiah tersebut akan tetapi ia tetap melanggengkan pembagian gula kepada rakyat mengingat banyak yang melarat sehingga Shalahudin ingin membuat semua rakyat itu berbahagia yaitu dengan merasakan manisan dari para penguasa.

Kemudian kapan maulid Nabi mulai diadakan di Indonesia?

Sama, Maulid di Indonesia itu mulai pada masa Rasul Saw. Saya percaya Islam di Nusantara itu sudah ada pada masa Rasulullah Saw, di mana apa yang dilakukan di Jazirah Arab juga dilakukan oleh orang Islam di Nusantara, karena orang-orang Arab sudah ada di Sumatera, khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya, yaitu dua ratus tahun sebelum Islam. Jadi ketika orang-orang kerajaan Sriwijaya berdagang dengan orang-orang Arab, dengan suku Quraisy khususnya maka terjadilah penularan kebudayaan Arab ke Nusantara. Cuma kelemahan sejarawan kita yaitu belum menggali, belum menemukan bukti-bukti otentik tentang perayaan atau detail dari praktek-praktek kelslaman pada abad awal Islam. Meski demikian, bukti-bukti sudah banyak bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara pada masa Rasulullah Saw. Orang-orang Barat sendiri sudah membuktikannya, tinggal buku-buku sejarah kita saja, dan buku sejarah anak-anak yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara itu baru ada pada masa abad ke-13. Itu sangatlah jauh. Hal tersebut hanya buatan Belanda saja yang

ingin mengecilkan peran umat Islam dan Islam lalu membesarkan peran Kristen, dengan alasan sebagaimana yang dikatakan Snouck Horgronje kepada pemerintah kerajaan Belanda bahwa orang Indonesia itu imannya tidak terlalu kuat lalu Islamnya baru Abad ke-13, maka akan mudah dikristenkan. Hal tersebut pun tidak benar, karena Islam di Indonesia datangnya bukan dari Cina, Persia, Gujarat, akan tetapi dari Makkah. Kalau kita mendapatkan Islam dari Persia, Gujarat, dan Cina berarti kita mendapatkan Islam versi dua, istilahnya iman KW Dua, sehingga kita dituduh bahwa iman kita itu lemah.

Jadi saya memperkuat iman umat Islam di Indonesia dengan memperbaiki sejarahnya, yaitu sejarah masuknya Islam di Indonesia yang sudah terlaksana pada masa Rasulullah Saw. Selain bukti di atas, bahwa ada seorang Dosen dari Sulawesi yang pernah membaca bahwa di Perang Badar sudah ada keris, dan itu digunakan untuk perang. Dan dalam bukunya Azra juga disebutkan bahwa sudah terjadi surat-menyurat pada masa Utsman bin Affan dengan salah satu Sultan di Nusantara, masa pada masa Rasulullah tinggal digeser sedikit tidak bisa. Dan dari sumber China juga ditemukan bahwa di masa Umar bin Abdul Aziz telah terjadi surat menyurat dengan sultan di Nusantara, dari sumber itu juga, ditemukan adanya surat menyurat dengan Utsman bin Affan, dimana semua itu ada pada masa abad ke-7.



Sumber Foto: Dok. Nabawi



Geliat Kajian Hadis di Indonesia

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, baik nilai, hukum, dan perilaku-perilaku yang berkaitan langsung maupun tidak terhadap Nabi dan para sahabatnya. Hal di atas, ditambah dengan pesan-pesan di dalam Hadis yang menganjurkan untuk mengajarkan sunnah dan mengamalkannya membuat para ulama giat untuk mengembangkan pengajaran hadis, sebagai bagian dari sumber-sumber ajaran Islam dan mendakwahnya kepada khalayak ramai untuk dimaknai pesan-pesannya dan dijadikan perilaku sehari-hari bagi umat manusia.

Kemudian, dalam proses pengajaran hadis – atau sunnah saat berbicara dalam konteks hukum - sejarah mencatat bagaimana beragamnya metode dakwah yang pernah bahkan terus berkembang hingga saat ini, dan hadis menjadi salah satu materi dakwah yang diperdengarkan ke khalayak luas. Hal itu semua, tentunya tidak terlepas tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Reporter : Muhammad Masrur
Malikatul Ma'munah
Qurrota A'yun

Ada yang mendekati lewat kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam masyarakat, kemudian diakulturasikan dengan budaya setempat sehingga pesan-pesan di dalam hadis tersampaikan bersamaan dengan tetap eksisnya budaya tersebut dalam bentuk yang baru. Ada



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Darus-Sunnah

Minimnya jumlah pesantren Hadis di Indonesia, menjadikan Darus-Sunnah tercatat sebagai salah satu lembaga kajian Hadis yang cukup eksis di Indonesia. Pesantren yang terletak di daerah Ciputat, Tangerang Selatan ini, sudah memulai kegiatannya sejak 1996. Hingga akhir Juni 2013, Darus-Sunnah sudah mencetak kader ulama Hadis sebanyak 192 sarjana. Pesantren yang didirikan dan diasuh oleh Imam besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA memang difokuskan pada kajian Hadis. Kitab Hadis yang menjadi acuan di pesantren ini adalah *al-kutub al-sittah* (enam kitab), yaitu *Shahih al-Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Tidak hanya mengkaji kitab tersebut, pesantren ini juga mengkaji *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd (di bidang fiqh perbandingan), *Syarh al-Aqidah al-Tahawiyah* (di bidang Tauhid), *Tadrib al-Rawi* karya Imam al-Suyuthi (di bidang ilmu hadis), dan *Fawa'id al-Janiyah* karya Muhammad Yasin al-Fadani (di bidang kaidah fiqh).

Pesantren ini juga mengajarkan metode penelitian dan pemahaman Hadis. Untuk menganalisis sebuah Hadis, seorang harus melalui tiga tahap. Pertama, Mushthalah Hadits atau dasar-dasar ilmu Hadis. Kedua, takhrij hadis yaitu penelitian Hadis. Dan ketiga,

adalah *Thuruq fahmil Hadis* yaitu metode untuk memahami makna teks Hadis secara utuh, baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam langkah inilah sebuah hadis diambil hukumnya dan dijadikan argumentasi untuk urusan agama.

Kiprah pesantren ini dimulai dari pengajian tiga mahasiswa yang ingin belajar Hadis. Kemampuan ketiga mahasiswa tersebut rupanya menarik minat para mahasiswa lain untuk mengikuti kajian Hadis. Jumlah dua puluh peminat Hadis, rupanya tidak mampu menampung ruang tamu kediaman pengasuh yang selama ini dijadikan sebagai kelas. Masjid al-Mujahidin yang terletak di belakang rumah pengasuh akhirnya menjadi tempat belajar selanjutnya. Komitmen dan keseriusan mereka terbukti pada saat tragedi banjir tahun 1997 yang terjadi di Jakarta. Hujan itu ternyata tidak menyusutkan niat tulus mereka untuk tetap menimba ilmu. Atas kejadian itu, *khadim al-ma'had* (pengasuh) merasa terharu dan berinisiatif untuk mendirikan pesantren. Selain berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar, juga bisa menjadi tempat tinggal. Alasannya, jika hujan turun mereka tetap bisa belajar tanpa terkendala ruang dan waktu. Selang beberapa waktu kemudian, atas doa seorang ulama alim Kaliwungu, Jawa Tengah, KH. Dimiyati Rais serta bantuan mantan Menteri Agama Tarmizi Taher, Darus-Sunnah berdiri tepat di samping *ndalem* beliau.

Hingga kini, pesantren Darus-Sunnah mempunyai dua bangunan untuk putera dan puteri. Bangunan yang ada di samping rumah beliau untuk mahasantri puteri, sedangkan yang terletak di seberangnya adalah untuk mahasantri putera. Tidak sampai di sini, pada awal tahun 2014 dibuka kelas untuk Madrasah enam tahun setingkat Tsanawiyah-Aliyah. Dibukanya masa belajar setingkat Tsanawiyah-Aliyah tersebut bertujuan untuk mengkader ulama sejak usia dini yang mahir dalam bidang Agama. Tidak hanya itu, inisiatif itu dilakukan untuk melestarikan madrasah yang kian menghilang. Kegiatan belajar-mengajar di pesantren ini terbagi menjadi dua fase, yaitu saat pagi dan malam hari. Pengajian pagi disebut *Halaqah Fajriyah*, sedangkan pengajian malam disebut *Halaqah Mudzakaroh*. Kegiatan *Mudzakaroh* yang dilakukan setelah salat Isya merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan oleh mahasantri dalam bentuk *usrah* (kelompok). Dalam kelompok ini terdapat koordinator yang mengatur jalannya diskusi tersebut. Diskusi ini membahas semua kitab yang dikaji di Darus-Sunnah, baik yang bertemakan Hadis atau bukan. Sedangkan untuk paginya (setelah subuh), adalah waktu untuk mengulas kitab bersama seorang ustadz dengan metode sorogan.

Untuk pengembangan skill mahasantri, Darus-Sunnah mempunyai beberapa kegiatan

Pesantren ini juga mengajarkan metode analisis dan kritik Hadis. Untuk menganalisis sebuah Hadis, seorang harus melalui tiga tahap.

pula, yang mempopulerkannya lewat pengajian dengan membaca kitab di hadapan jamaah usai shalat di masjid, atau diajarkan lewat metode klasikal seperti di beberapa perguruan tinggi maupun pesantren.

Pada edisi kali ini, tim redaksi mencoba melakukan liputan ke beberapa tempat yang fokus melakukan pengajian dan pengembangan kajian hadis dengan berbagai macam metodenya, khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya. Untuk edisi kali ini, kami memilih tempat yang dinilai tepat sebagai lembaga yang fokus melakukan kajian dan pengembangan keilmuan hadis, yaitu Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Ciputat, di Tangerang Selatan, Perpustakaan Islam Iman Jama', di Lebak Bulus, Jakarta Selatan, dan Pusat Kajian Hadis al-Mughni, di Kuningan Jakarta Selatan.

yang tertuang dalam sebuah organisasi. Rasionalika merupakan wadah diskusi lintas prespektif yang bertujuan untuk berpikir dan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan di masyarakat yang juga menjadi lembaga penelitian Hadis Darus-Sunnah. Di Bidang tahfiz al Quran, terdapat al-Itqan yang mewadahnya. Sedangkan untuk kegiatan jurnalistik, wadah yang membawahnya adalah Majalah Nabawi, dan Sistem Informasi Darus-Sunnah (SIDS) sebagai wadah untuk mengembangkan skill dalam pengembangan sistem informasi berbasis teknologi. Dari keseluruhan itu juga terdapat ISDAR (Ikatan Santri Darussunnah) yang mewadahi organisasi seluruh mahasantri.

Perpustakaan Islam Iman Jama'

Perpustakaan adalah salah satu sarana untuk menimba ilmu dan menambah wawasan karena dengan itu kita dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan kini telah banyak didirikan dan berkembang melalui berbagai jenis koleksi buku yang tersedia. Tentu semua itu harus kita kembalikan lagi kepada diri kita masing-masing. Bagaimana kita dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada dengan baik?

Perpustakaan kini telah banyak didirikan dan berkembang di setiap sekolah dan universitas. Namun Perpustakaan tidak hanya

didirikan oleh lembaga pendidikan saja. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, telah banyak didirikan Perpustakaan Umum, baik oleh Pemerintah Daerah setempat maupun Yayasan Swasta.

Salah satu Yayasan yang ikut berpartisipasi dalam mendirikan Perpustakaan adalah Yayasan Iman Jama. Perpustakaan Umum Islam Iman Jama didirikan pada tanggal 22 maret 1997. Hasrat dan gagasan ini semata-mata didorong oleh rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam membantu menyediakan berbagai sarana sumber belajar bagi kepentingan umat Islam untuk mempelajari dan mendalami ajaran agamanya. Sehingga, diharapkan umat Islam dapat mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih.

Perpustakaan ini melayani kebutuhan para anggotanya yang terdiri dari para pelajar SMU/Madrasah Aliyah, mahasiswa, civitas akademika lainnya, serta masyarakat umum.

Gedung Perpustakaan Umum Islam Iman Jama terletak di Jl. Pasar Jum'at Raya No. 46 E, seberang terminal bus Lebak Bulus. Perpustakaan ini mempunyai empat lantai dan dilengkapi dengan ruang baca ber-AC. Selain itu, fasilitas yang disediakan adalah buku referensi, display al-Qur'an kuno, katalog online, ruang koleksi buku, pengolahan

buku, dan ruang kerja buku, ruang serbaguna, dan mushalla.

Perpustakaan Umum Islam Iman Jama adalah salah satu perpustakaan umum yang menawarkan kepada pengunjungnya

buku-buku yang bernuansa Islami dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi keislaman sesuai dengan ajaran islam.

Manusia tidak terlepas dari kebudayaan membaca dalam pengertian memahami seluruh kejadian alam yang dihadapinya. Mereka selalu berhadapan dengan proses dalam memahami seluruh fenomena alam yang terjadi.

Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' didirikan dalam rangka membantu menyediakan berbagai sarana sumber belajar dan informasi tentang studi Islam. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih mengenal ajaran agamanya dan mampu membedakan antara yang islami dan tidak islami, serta pada gilirannya akan melaksanakan ajaran agamanya dengan benar. Selaras dengan hal itu, perpustakaan ini menyediakan koleksi yang sarat muatan nilai-nilai Islam. Koleksi yang disediakan selain berupa buku juga berupa CD (Compaq Disc), dan juga fasilitas layanan



Sumber Foto: Nabawi/Malika

konsultasi agama serta pelayanan kesehatan secara gratis.

Untuk mengundang dan menarik pembaca tentunya perpustakaan Umum Islam Iman Jama harus menyediakan koleksi dan

Informasi yang mampu merangsang dan memiliki daya tarik sesuai dengan yang diinginkan oleh pengunjung. Tersedianya koleksi yang memiliki kesesuaian terhadap kebutuhan pengunjung, bisa jadi salah satu indikator mengukur kualitas keberhasilan dari produk lembaga informasi seperti perpustakaan Umum Islam Iman Jama.

Koleksi-koleksi Islam di Perpustakaan Umum Islam Iman Jama berfungsi sebagai pendukung dalam menyebarkan informasi keislaman dan juga menjadi sarana untuk penyebaran pemikiran Islam kepada masyarakat. Selain itu, buku keislaman diharapkan dapat mengenalkan nilai-nilai Islam yang belum diketahui serta mengembalikan nilai-nilai Islam yang semakin pudar seiring dengan perkembangan pemikiran.

Pada perkembangan selanjutnya pemanfaatan koleksi keislaman pada perpustakaan

Diharapkan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama diharapkan dapat menjadi Perpustakaan yang paling lengkap dibidang kajian al- Qur'an dan Hadis. Perpustakaan tidak saja berfungsi sebagai media penyimpanan terhadap berbagai karya, tetapi juga berfungsi sebagai media informasi dan edukasi.

Umum Islam Iman Jama diharapkan dapat membawa perubahan pada diri pengguna karena informasi membuat seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dalam hal ini adanya perubahan yang signifikan, baik dari segi pemikiran maupun tindakan.

Jumlah koleksi Perpustakaan hingga kini tercatat 16.137 judul. Adapun koleksi Perpustakaan berupa buku, majalah atau jurnal, video kaset CD ROM, dan lain-lain terdiri dari Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris dalam bidang kajian islam seperti: Studi Al-Qur'an, Hadis Nabi, Aqidah, Hukum Islam, Ahklak dan Tasawuf, Tarikh/ Sejarah Islam, Sosial Islam, seperti Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, dan Wanita/Gender.

Studi Islam Kontemporer

Dengan koleksi-koleksi tersebut, diharapkan Perpustakaan Umum Islam

Iman Jama diharapkan dapat menjadi Perpustakaan yang paling lengkap dibidang kajian al- Qur'an dan Hadis. Perpustakaan tidak saja berfungsi sebagai media penyimpanan terhadap berbagai karya, tetapi juga berfungsi sebagai media informasi dan edukasi. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya terbatas sebagai lembaga penyedia jasa peminjaman buku. Tetapi lebih dari itu, perpustakaan dapat menjadi lembaga atau media dakwah yang efektif di tengah-tengah masyarakat.

Rencana kegiatan dakwah di perpustakaan berkaitan dengan kajian terhadap berbagai masalah keislaman. Rencana kegiatan ini dimaksudkan untuk menarik masyarakat mengunjungi perpustakaan, juga menyediakan sarana bagi pengembangan pemikiran mengenai berbagai kajian keislaman. Rencana kegiatan dakwah di perpustakaan umum Islam Iman Jama di harapkan memiliki fungsi meliputi:

1. Fungsi Edukatif (Pendidikan)
Yaitu bersifat memberikan ilmu pengetahuan dari buku dengan cara membaca dengan memanfaatkan Perpustakaan yang ada. Seseorang dapat belajar sendiri dalam menambah serta mengembangkan pengetahuannya yang didapat dari membaca di Perpustakaan.
2. Fungsi Riset (Penelitian)
Yaitu sebagai sarana riset atau penelitian, hal ini dimungkinkan

karena dalam koleksi Perpustakaan terdapat berbagai tulisan, data-data hasil penemuan, pemikiran para ahli dan sebagainya. Berbagai informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mencari fakta menuju penemuan baru.

3. Fungsi Informatif (Informasi)
Yaitu Perpustakaan bersifat memberikan informasi yang diperlukan dengan cara mencari sumber informasi di Perpustakaan melalui bahan pustaka yang ada.
4. Fungsi Reservasi
Perpustakaan menyimpan dan memelihara bahan pustaka untuk maksud dilestarikan untuk koleksi deposit.

“Sekarang tidak diadakan lagi kajian di perpustakaan ini, karena para pengunjungnya lebih berminat mencari buku-buku untuk referensi daripada datang sekadar untuk mengikuti kajian”, kata Muslim, penjaga perpustakaan ini.

“Jadi, sampai sekarang perpustakaan ini hanya sebagai tempat membaca dengan pengunjung kira-kira sepuluh sampai dua puluh orang setiap harinya,” tambahnya.

Pusat Kajian Hadis al-Mughni

Tempatnya yang berada di antara gedung-gedung perkantoran mewah di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan membuat posisinya yang khas bagi para pengunjungnya. Redaksi

berkesempatan untuk melakukan sesi wawancara dengan pendiri Pusat Kajian Hadis (PKH) al-Mughni, Dr. Ahmad Lutfi Fathullah selama sekitar 40 menit.

Ditemui di kantor PKH, beliau menceritakan bagaimana berdirinya Pusat Kajian Hadis al-Mughni tidak bisa dilepaskan dari dua unsur penting yaitu Masjid Baitul Mughni. Masjid itu didirikan pada tahun 1890 oleh Guru Mughni, salah seorang ulama betawi kenamaan diabad ke-20. Kedua adalah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah sendiri, yang tak lain adalah cucu dari Guru Mughni. Setelah menuntaskan pendidikan doktoralnya di Malaysia, pada tahun 2000, ia pulang dan mulai mencoba mendirikan lembaga yang konsen mengkaji hadis. Awalnya ia mendirikan LP2QH (Lembaga Penelitian dan Pengkajian al-Qur'an dan Hadis) di IAIN (sekarang UIN-red.) Syarif Hidayatullah. Namun karena berbagai sebab, bersama beberapa orang mahasiswa yang konsisten membantu, yaitu Sandi, Yunus (keduanya adalah alumni Tafsir-Hadis UIN Jakarta) Andi Rahman (kini mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan Darus-Sunnah), ia memutuskan merintis Pusat Kajian Hadis yang berada di area Masjid Baitul Mughni. PKH yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Kav. 26, Kuningan, Jakarta Selatan itu diresmikan pada tahun 2004. Selain nama di atas, ada dua mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) yang ikut serta membantu awal perjalanan PKH. Salah

satu mahasiswi tersebut kini menjadi pengasuh asrama IIQ.

Sejak awal, pemilihan kajian hadis sebagai fokus utama, selain karena latar belakang para pendirinya yang konsen di bidang hadis. “tahun 2000, tuntas ya. 1999 sudah selesai, tapi masih sering bolak balik, dan”, terang Dr. Lutfi yang menyelesaikan

Sumber Foto: www.aladha.wordpress.com



Produk yang terkini dirilis oleh PKH adalah “warung ulama dunia”, yang berisi video-video pengajar tafsir, hadis, balaghoh, fiqh, yang diisi oleh berbagai ulama dunia.

doktoralnya di University of Malaya, setelah sebelumnya di Suriah. Sebab utamanya adalah, kajian hadis yang dibentuk didalam karya memang belum banyak, meskipun tidak bisa dibilang sedikit. Namun, program yang diarahkan banyak ke arah digitalisasi hadis dan ilmu yang terkait. Menurut nya, untuk saat ini yang mengeluarkan

program terkait hadis (dengan bahasa Indonesia), hanya Lidwa dan PKH saja, dengan segala kekurangan dan kelebihan nya.

Pada awalnya, PKH mengeluarkan beberapa produk terkait hadis dan al-Qur’an, seperti ilmu hadis, hadis-hadis keutamaan al-Qur’an, dan potret pribadi Rasul. Untuk sumber daya manusianya, PKH banyak meminta bantuan para mahasiswa, seperti mengoreksi penulisan al-Qur’an dalam program-program PKH kepada para mahasiswa IIQ.

Produk yang terkini dirilis oleh PKH adalah “warung ulama dunia”, yang berisi video-video pengajar tafsir, hadis, balaghoh, fiqh, yang diisi oleh berbagai ulama dunia. “Saat ini sudah dilepas off-line, sebelumnya kan masih on-line.” Program ini merangkum 3000 ceramah, dan 30 ulama dan berkapasitas 450 GB dalam bentuk hardisk. “Jadi dulu saya harus ngaji jauh-jauh ke negeri Syam sana, sekarang lewat ini saja sudah bisa, jadi kita aqran ya.”, terangnya. Program lainnya adalah Perpustakaan Islam Digital, yang berisi digitalisasi kitab-kitab yang telah diwakafkan dalam bentuk PDF oleh waqfeya.com, sebuah lembaga nirlaba di Qatar yang mewakafkan kitab-kitab turats (kitab kuning) dalam bentuk digital. Disamping itu, masih ada program-program yang tidak hanya dinikmati oleh yang bisa berbahasa arab, seperti web “Warung Ustad” yang berisi ceramah-ceramah ulama

Indonesia, dan berisi lebih 2500 video ceramah. Ada lagi program “Selangkah menuju surga” yang merupakan format baru dari hadis-hadis Riyadhhus Shalihin. “Kalau ini, kita kasih judul-judul yang gaul dan interaktif”, terang Pak Lutfi dan ini sudah dilepas dalam bentuk program Android. “Program ini kemana aja bisa masuk ya, ke perkantoran, anak- karena hp bukan barang murah lagi”, tambah beliau.

Langkah-langkah yang telah dilakukan PKH, tidak bisa dikatakan sedikit. Program “Kajian Shahih Bukhari”, yang ditayangkan setiap minggu jam 05.00 pagi di TVRI banyak diminati masyarakat. Ini terbukti dari banyaknya yang mengunduh di youtube video-video kajian hadis itu.

Program-program digital tersebut tidak bisa dikatakan sedikit dampaknya bagi masyarakat perkotaan, khususnya. Menurut Dr. Lutfi keengganan masyarakat perkotaan untuk tinggal, mengikuti pendidikan, atau bahkan hidup di Pesantren dengan segala alasannya, cukup tertutupi lewat program-program digital ini. Gambaran sederhananya adalah, suatu ketika ia pernah berkhotbah di Masjid Bank Indonesia. Setelah selesai ceramah, rating video-video ceramahnya di Internet meningkat. Disamping itu, dengan adanya program-program tersebut masyarakat awam bisa menikmatinya lewat gadget-gadget

mereka ketika didalam mobil.

Selain itu, PKH saat ini, sedang menyiapkan program Pesantren Hadis untuk Keluarga, sejenis training bagi anak-anak, ibu-ibu, bahkan lansia dengan mengenalkan hadis-hadis lewat segala perilaku sehari-hari mereka, atau yang berkaitan langsung dengan mereka. Lokasi pesantren yang berada di 10 km, lepas tol Jagorawi di daerah Sukabumi ini mempunyai luas 2,5 hektare. “Insha Allah, maret ini kita sudah mulai semua kegiatan”, tandas Dr. Lutfi. Sebelumnya, disana sudah dimulai kegiatan training untuk anak-anak SD – SMP, namun masih dalam jumlah yang terbatas.

Sampai saat ini, bisa dikatakan bahwa PKH al-Mughni belum berjalan dengan cara bekerjasama secara resmi dengan lembaga lain di dalam negeri. Namun, dengan Malaysia sudah beberapa kali kerjasama, dengan cara mengadopsi bentuk program yang dikembangkan PKH. Untuk lembaga-lembaga dalam negeri, ada beberapa permintaan dari Padang dan Solo untuk membuka cabang namun untuk saat ini belum ditindak lanjuti.

Beberapa Statistik Menarik:

1. Al-Qur’an al-Hadi (Ver. Android)
: 32.000 copies
2. Al-Qur’an al-Hadi (Ver. Windows)
: + 100.000 copies
3. Warung Ustad (Web)
: 127.000 Jama’ah – 60 negara

Hukum Membangun di Atas Makam

Pak Kiai, beberapa waktu yang lalu ramai diperbincangkan di televisi tentang membangun kubah atau sesuatu di makam seorang muslim. Bagaimana hukumnya dalam pandangan Islam?

Hamba Allah, Tangerang

Jawab:

Mengenai hukum membangun sesuatu di atas makam, Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari dalam Fathu al-Mu'in berpendapat bahwa dimakruhkan membangun sesuatu di atas makam tanah milik pribadi, kecuali dengan tujuan seperti khawatir digali binatang buas atau diterjang banjir. Sementara itu membangun sesuatu atau semacam kubah di atas makam pemakaman umum, baik diketahui asal dan keumumannya atau tidak, atau merupakan tanah wakaf, hukumnya haram. Maka bangunan tersebut wajib dihancurkan karena bangunan tersebut akan tetap ada meskipun jenazahnya telah usang dan itu akan mempersempit ruang kubur bagi jenazah muslim yang lain.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syeikh Nawawi al-Bantani dalam kitab Nihayat al-Zein fi Irsyadi al-Mubtadi'in. Hanya saja beliau mengecualikan makam para Nabi, Syuhada' dan orang-orang shaleh dengan tujuan untuk diziarahi

dan tabarrukan kepada mereka. Sebagaimana juga Syeikh Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Dimyati dalam I'anah at-Thalibin hasyiyah Fathu al-Mu'in dengan menukil pendapat al-Bujairamy bahwa sebagian 'ulama mengecualikan makam para Nabi, orang-orang saleh dan yang sepadannya. Bahkan menurut al-Halaby sekalipun itu merupakan tanah pemakaman umum."

Lebih jelas lagi Syaikh Zakariya al-Anshori dalam kitab Asna al-Mathalib mendasarkan pada sebuah Hadis yang diriwayatkan Jabir:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ (رواه مسلم). وزاد الترمذي "وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُوَطَّأَ" وقال

حسن صحيح

"Rasulullah Saw. melarang untuk mengapuri kuburan, membangun di atasnya dan duduk di atasnya". HR Muslim. Al-Tirmidzi menambahkan "Menulis di atasnya dan menginjak". Dan beliau berkata hadis ini hasan shahih.

Masih banyak lagi dalil-dalil yang senada seperti dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu

Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir ia berkata; "Rasulullah Saw. melarang untuk mengapuri kuburan, duduk dan membuat bangunan di atasnya."

Riwayat al-Tirmidzi dalam kitab Sunan-nya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَيْبَعَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا وَأَنْ تُوَطَّأَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Aswad, Abu 'Amr Al Basyri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rabi'ah dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir berkata; "Nabi Muhammad Saw. melarang mangapuri kuburan, menulisnya, membangun bangunan di atasnya dan menginjaknya." Imam al-Tirmidzy berkata, "ini merupakan hadits hasan sahih."

Hadis riwayat al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ غَاثِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيْسَةً رَأَيْتَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ فَذَكَرَتَا لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوْرَ فَأَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata, Bapakku mengabarkan kepadaku dari 'Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka melihat gereja di Habasyah yang didalamnya terdapat gambar. Maka beliau pun bersabda: "Sesungguhnya jika orang shalih dari mereka meninggal, maka mereka mendirikan masjid di atas kuburannya dan membuat patungnya di sana. Maka mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiyamat."

Sementara dalam Hadis riwayat Muslim yang lain disebutkan apa yang dilakukan Nabi SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَضَعَ الرَّجْمَةَ عَلَى قَبْرِ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ. فَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ وَضْعِ مُجَرَّدِ الرَّجْمَةِ أَيْ الْحِجَارَةِ الَّتِي تُنْصَبُ عَلَى الْقَبْرِ بِدُونِ الْبِنَاءِ

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa haram membangun sesuatu di atas kuburan pemakaman umum. Karena bangunan tersebut tetap ada meskipun jenazahnya telah usang dan itu mengakibatkan penyempitan lahan bagi kuburan umat muslim yang lain. Namun jika tanah tersebut milik pribadi maka hukumnya makruh. Para ulama' hanya mengecualikan dari hukum haram dan makruh, yaitu makam para Nabi, syuhada', dan orang-orang shalih seperti Abu Bakar as-Shidiq, dan selainnya. (Yunal Isra)

Azan dan Sujud Tahun Baru

Sesungguhnya perhelatan dan perayaan untuk menyambut tahun baru adalah masuk dalam wilayah muamalah (hubungan antar sesama manusia), bukan akidah dan atau ibadah. Kaidah hukum Islam menyebutkan, pada dasarnya muamalah itu dibolehkan sepanjang tidak ada dalil yang melarangnya. Maka, perayaan untuk menyambut tahun baru pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Namun, kenyataan membuktikan di semua belahan dunia ini perayaan menyambut tahun baru sudah identik dengan maksiat dan kemungkaran. Di New York, penyambutan tahun baru dipusatkan di Times Square, sementara di London, penyambutan tahun baru dipusatkan di Piccadilly Road sampai Trafalgar Square. Di dua tempat ini, pada malam tahun baru, yang terjadi adalah maksiat dan kemungkaran, bahkan di London ada tradisi apabila sudah masuk jam 00.00, berlakulah kaidah *anyone kiss anyone*. Di negeri kita, penyambutan tahun baru hampir terpusat di Ancol dan seputar Monas, di samping di tempat-tempat tertentu seperti hotel-hotel berbintang dan lain sebagainya. Beberapa tahun yang lalu, penyambutan tahun

baru di Ancol ditandai dengan membakar kembang api senilai ratusan juta rupiah, suatu perbuatan yang hanya layak dilakukan oleh teman-teman setan. Dari sinilah, kita dapat menyatakan bahwa penyambutan tahun baru adalah sebuah maksiat dan kemungkaran yang dilarang oleh agama.

Oleh karena banyak orang muslim yang terjebak dalam kemungkaran dan maksiat itu, maka beberapa ustaz walakedu (jual agama kejar duit) berinisiatif untuk mengalihkan kerumunan massa di tempat-tempat maksiat itu ke mesjid-mesjid. Upaya pengalihan konsentrasi massa itu sangat bagus karena dapat mengalihkan mereka dari kemungkaran. Namun sayang, keberadaan mereka di mesjid justru diarahkan untuk melakukan ritual-ritual inovatif yang justru dilarang oleh agama karena tidak memiliki dasar hukum alias dalil syar'i. Ritual-ritual inovatif itu, banyak sebutannya. Dari zikir nasional, iktikaf tahun baru, muhasabah akhir tahun, azan pergantian tahun, sujud tahun baru, parade tilawah, parade tausiyah, dan lain sebagainya. Kendati begitu, semuanya bermuara pada penyambutan tahun baru. Ustadz walakedu itu ingin menyelesaikan masalah, yaitu menghindarkan umat

dari perbuatan maksiat dan mungkar, tetapi justru dengan membuat masalah yang baru, yaitu melakukan ritual-ritual inovatif yang tidak memiliki dasar hukum sama sekali dalam agama Islam. Perilaku mereka tak ubahnya seperti menyelamatkan orang dari mulut harimau kemudian memasukkannya ke mulut buaya. Perilaku seperti ini sudah berjalan di Indonesia, khususnya di beberapa mesjid di Jakarta sejak lebih kurang 15 tahun yang lalu. Apabila perilaku seperti itu dibiarkan mentradisi di kalangan umat maka suatu saat ada anggapan yang muncul bahwa malam tahun baru memiliki keutamaan (fadhilah), karenanya malam tahun baru perlu disambut dengan ritual-ritual inovatif seperti tersebut di atas.

Sejarah timbulnya hadis-hadis palsu adalah mirip dengan perilaku tersebut di atas. Ketika ada yang memperlumaskan tentang dasar hukum dari perbuatan tersebut, maka ada yang kemudian membuat hadis palsu untuk mendukung ritual inovatif tersebut. Bagi oknum dai walakedu, tidak penting bagi mereka ada dalil syar'i atau tidak untuk penyambutan tahun baru itu. Bagi mereka, yang penting adalah pitmas (piti masue) alias uang masuk di kantong. Maka para dai walakedu akan selalu membuat ritual-ritual inovatif untuk tujuan tersebut.

Mereka mencoba berargumen bahwa zikir, iktikaf, dan sebagainya

adalah perbuatan baik yang sangat dianjurkan oleh agama. Benar, perbuatan tersebut sangat dianjurkan, namun, apabila hal itu dilakukan untuk menyambut tahun baru maka masalahnya menjadi lain. Karena hal itu termasuk membuat syariat baru dalam agama yaitu menyambut tahun baru dengan perbuatan-perbuatan tersebut. Hal ini akan memiliki konsekuensi minimal ditolak oleh Allah karena tidak ada syariat dalam penyambutan tahun baru. Lebih fatal lagi perbuatan itu akan masuk ke dalam wilayah perilaku orang musyrik yang dikecam dan dibantah serta diingkari oleh Allah dalam Surat al-Syura' ayat 21. Maka orang yang terbiasa melakukan zikir, tahajud, iktikaf, dan lain sebagainya tiap malam silakan tetap melakukannya pada malam tahun baru maupun di luar itu. Jangan mengkhususkan hal itu dalam menyambut tahun baru. Dan siapa yang biasa tidur setiap malam silakan tetap tidur. Ketika ada sebuah penyimpangan dalam agama sementara ulama diam saja, maka umat akan menyangka bahwa penyimpangan itu sebuah kebenaran. Karenanya, Imam Abu Ali al-Daqqaq mengatakan orang yang tidak mau berbicara tentang kebenaran, maka sejatinya ia adalah setan yang bisu. Maka, tulisan ini mudah-mudahan akan menjadi saksi bahwa kami bukanlah setan yang bisu. *Wallahu al-muwaffiq.* (Ali Mustafa Yaqub)



The Real Happiness

Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA

*"Marriage Advice To Brother Caesar Esteban Grillion
and Sister Yulianti Sharifuddin Nasution"*
Masjid Istiqlal. Jakarta, Friday 22 November 2013

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَتَالِيَعِيْنٍ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

*All Prays be to Allah SWT., The Exalted. Peace be upon The Prophet
Muhammad SAW., his family, his companion, and his followers in
goodness until the day of judgment.*

YOUR Excellency, The
Ministers of The Republic of
Indonesia.

Your Excellency, The
Ambassadors of Moslems and friend
countries in Indonesia.

Your Excellency, The
Happy Groom, Brother Caesar
Esteban Grillion, in the same time
The Ambassador of The Republic
of Paraguay in Indonesia and Your
Honourable, The Happy Bride, Sister
Yulianti Sharifuddin Nasution.

Ladies and Gentlemen,
Brothers and Sisters, may Allah kept
you.

Firstly, I would like to
congratulate the Happy Bridal Couple,
praying Allah SWT. to bless and
collect them in goodness.

The nikah or marriage is one
of the Prophet's rules, the Prophet
Muhammad SAW. In his famous
hadith, said:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
"The marriage is my rule, anyone doesn't
like my rule, he is not from me".

The object of nikah or
marriage is getting happiness in this
world and in the hereafter. But there
is difference between the happiness
in this world and the happiness in
the hereafter. The happiness in the
world is temporary happiness and
the happiness in the hereafter or in
the heaven is permanent happiness.
Nevertheless, there is same thing
between two happiness. The main
source of both happiness is the
togetherness.

Anyone given all of delicious
food and excellent facilities can't enjoy
all these if he only alone. He eats all
kind of delicious food and uses all
excellent facilities, but he has no wife,
no husband, no children, no friends,
he will not enjoy all of these. Then the
happiness needs the togetherness. It
will be the full happiness if anyone
enjoy this delicious food and excellent
facilities if he together with wife,
husband, children, and friend. So like
that, the happiness in the hereafter or
in the paradise is the real happiness
if we enter the paradise not alone
but together with wife, husband,
children, and friends. This is the really
happiness. In the paradise we find
anything we want and we ask. Allah
said in the Holy Al-Quran:

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَوْنَ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدْعُونَ

*"And for you in the paradise anything
you want, and for you in the paradise
anything you ask".*

But we cannot enjoy these
delicious food and the excellent
facilities if we alone in the paradise,
so that we don't entry to the paradise
alone, but together with wife,
husband, children, and friends. This
is the reason in which the Prophet
Muhammad Saw. doing da'wah for
the people (ummah). He doesn't like
the Paradise alone, but together with
his ummah or followers.

The way to the real happiness
is only one, not two or more. The real
happiness is only in the paradise,
and the way to the paradise is only
one. This way is named "al-Shirot al-
Mustaqim" or "the Straight Way". It is
to follow the Guidance of Allah Swt.
and His Messenger Muhammad Saw.
If we follow it, insha Allah we will get
the real happiness in this world and in
the paradise. But if we don't follow we
can't find it but we will suffer misery
both in this world and in the hereafter.
May Allah keep us from that.

Brothers and Sisters, for this
ending marriage advice, May I pray
to Allah Swt, The Exalted, to guide us
into what He want and He like.



Sumber Foto: www.azaabadi.com

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



Sumber Foto-foto: Dok. Pribadi

Ia sangat yakin, bahwa pencapaian yang telah diraih hingga saat ini ialah buah dari wujud syukur yang selalu ia panjatkan kepada Allah Swt, dikala susah maupun senang.

Mahbub Hefdzil Akbar, Lc., MA.;

Kiat Sukses Mengelola Pesantren Bahasa Inggris

Kisah orang-orang pesantren yang besar dan sukses menjadi ulama barangkali sering kita dengar. Tapi kisah mereka yang sukses, yang studinya menembus daratan Eropa dan mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing di Indonesia rasanya jarang kita temui. Pada kali ini Nabawi berkesempatan untuk belajar banyak tentang pendidikan dan makna hidup dari orang seperti itu.

Adalah Mahbub Hefdzil Akbar, Lc., MA, seorang akademisi

Reporter : Ulin Nuha

berlatar belakang pesantren yang tidak hanya lihai bercakap bahasa Arab, tapi juga piawai dan menjadi master berbahasa Inggris. Ia merasa beruntung mendapatkan dukungan keluarga, mulai dari doa, motivasi, bimbingan, hingga yang lainnya. Ia juga sangat yakin, apa yang telah diraih adalah perwujudan firman Allah bahwa orang yang mau bersyukur akan ditambah nikmatnya.

Kini, selain menyisihkan waktu menyelesaikan studi S3-nya di spesialisasi Filologi, Mahbub juga disibukkan dengan profesi sebagai Dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA Jakarta, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Latanza Institute, dan tentunya Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, institusi yang menjadi tempat dimana ia mengeksplorasi skill, menyusun dan merencanakan masa depan. Mata kuliah yang diajarkan pun beragam, mulai dari Bahasa Inggris, Masail Fiqhiyah, Ulumul Qur'an, hingga Filologi. Di sela-sela itu semua, ia masih sempat meluangkan waktu bersama isteri dan kedua anaknya kala akhir pekan tiba.

Bagi Mahbub, belajar setinggi-tingginya dan berhasil dalam bidang akademik menjadi keniscayaan. Itu pula yang ia terapkan dalam keluarga. Makanya tidak heran jika Alfun Husnia, isterinya, juga sedang menempuh jenjang S2 jurusan Psikologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Dan nantinya dia juga harus doktor." tambahnya.

Pria kelahiran Pamekasan, 22 Juli 1982 ini berkisah tentang perhatian orang tuanya dalam masalah pendidikan. Tentang belajar ilmu agama dan Bahasa Arab yang harus diutamakan sebelum bahasa lain. Sehingga ketika masa remaja ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Keagamaan Pesantren Tebuireng Jombang. Di sana pula kemampuan

Bahasa Inggrisnya berkembang. Bahkan ia sempat mengajar para santri kala itu.

Pada tahun 2001, selepas dari Tebuireng Mahbub melanjutkan jenjang S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Perbandingan Madzhab dan sekaligus menjadi Mahasantri Darus-Sunnah. Bersama 20 mahasiswa yang lain dia menjadi generasi angkatan ke-3 Darus-Sunnah.

"Waktu itu kita masih tinggal di gedung sebelah rumah Pak Kiai yang sekarang menjadi asrama putri. Mengajinya juga di Masjid al-Mujahidin. Saya masih ingat betul, dulu Pak Kiai hampir tiap hari mengajar. Mulai dari Kutub as-sittah hingga Syarah Thahawiyah. Bedanya, sekarang ada materi Ghazw al-Fikr." terangnya.

Dari Darus-Sunnah Mahbub belajar memaknai hidup. Selain belajar Hadis dan keilmuan Islam, ia juga belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat sekitar? Bagaimana menjadi insan yang berguna bagi sesama? Dan bagaimana agar masyarakat sekitar memperoleh manfaat atas keberadaan kita? Itu semua merupakan pelajaran hidup yang tidak akan bisa didapat di bangku sekolah ataupun kuliah.

Mahbub merasa bahwa ia bukan termasuk mahasantri yang menonjol, juga bukan yang pintar. Justru ia termasuk yang memperoleh predikat *maqbul* (cukup) ketika itu. Namun itu tidak menjadikannya surut langkah. Ia tetap bersyukur

dengan apa yang didapat dan ingin beristiqamah. “Bersyukur itu hal sepele yang banyak dikatakan orang dengan mudah, tapi sulit dalam penerapannya. Tidak pernah terbesit sedikitpun dalam pikiran saya bahwa di Darus-Sunnah saya cuma dapat sedikit. Karena realitanya memang banyak yang kita dapat. Bukan hanya dari segi ilmu, tapi juga bagaimana kita hidup. Nah, itu hanya bagi orang yang mau berfikir.” tuturnya mengenang.

“Saya,” ucap Mahbub melanjutkan, “selalu ingin grafik saya bisa naik walaupun sedikit. Dan alhamdulillah, saya merasakan apa yang saya dapatkan dari Darus-Sunnah justru setelah lulus. Misalnya ketika saya mengajar di kampus, *mau nggak mau*, saya harus belajar lagi, membuka kitab lagi. Di situlah saya bertemu makna syukur. Kemudian saya semakin percaya, semakin bersyukur dan semakin berfikir. Mau lebih pintar harus bersyukur, mau tambah kaya juga harus bersyukur.”

Dulu ketika di Darus-Sunnah, ketika malam tiba, Mahbub sering menghabiskan waktunya di bawah tempat jemuran baju. Di sana ia membuka ruang-ruang diskusi bersama rekan-rekan mahasantri, berdebat dan mengekspresikan apa yang bergejolak di benaknya. Ia menuangkan ide, gagasan, dan rencana dalam berlembar-lembar kertas. Mengikat mimpi-mimpi dalam rencana yang ia proyeksikan untuk masa depannya. Di sana pula konsep Lembaga Pendidikan

dan Pelatihan Bahasa Asing Latanza Institute bermula.

Sejak awal Mahbub memang dikenal sebagai mahasantri yang mahir dalam Bahasa Inggris, baik di kampus maupun di *ma’had* (pesantren). Maka ketika semester tiga ia memberanikan diri untuk membuka kursus Bahasa Inggris gratis bagi mahasantri di semua tingkatan. Waktu itu sempat berjalan dua hingga tiga bulan di Masjid al-Mujahidin. Pada awalnya, jumlah peserta hanya sepuluh orang, tapi lama-kelamaan bertambah dan terus bertambah. Bahkan orang luar Darus-Sunnah pun banyak yang berantusias. Hal itu mematangkan konsep Latanza Institute yang hendak dirintis. Dengan berkaca pada Latanza milik keluarga yang telah lebih dulu ada di Pamekasan, rencana Latanza Institut Ciputat yang sedianya hendak ia dirikan ketika semester tujuh dipercepat menjadi semester lima.

Pada awal mula berdiri September tahun 2003, Latanza bertempat di daerah Ciputat sekitar 200 meter dari UIN Jakarta. Dengan dibantu sang kakak, Latanza pun diserbu pendaftar sebanyak 200-an orang. Waktu itu hanya dikhususkan untuk mahasiswa S1, S2 dan S3, karena melihat fenomena berbahasa Inggris di UIN Jakarta yang melemah. Modal awal sebesar Rp.500.000,- ia belanjakan untuk membeli kursi dan peralatan-peralatan yang lain. Sebagaimana layaknya sesuatu yang baru, selalu

saja ada ujian dan rintangan yang menghadang. Baik itu berupa cibiran, maupun rasa benci dari orang lain.

Setelah lulus Darus-Sunnah dan UIN Jakarta, pada tahun berikutnya Mahbub meminang seorang gadis Rembang dan menikahinya. Namun, pada saat sedang menikmati statusnya sebagai pengantin baru, ia harus terbang ke Belanda untuk melanjutkan S2-nya di Leiden University pada jurusan Islamic Studies. Ia meninggalkan isterinya yang sedang hamil dan Latanza yang kemudian dikelola sang kakak untuk sementara waktu.

“Ketika sampai di Belanda, saya menelpon Pak Kiai dengan Bahasa Arab yang ala kadarnya dan belepotan. Kata Pak Kiai, ‘*Man Anta* (Siapa kamu?)’ Saya jawab, ‘Mahbub, Ustadz. Saya mohon izin dan doa, Ustadz.’ Alhamdulillah Pak Kiai mendukung, beliau mendoakan, dan bilang teruslah menuntut ilmu. Dan itu akhirnya yang menjadi modal berharga bagi saya ketika di Belanda,” terangnya.

Selama di Belanda, Mahbub merasakan tantangan hidup yang sebenarnya, terutama dalam hal prinsip-prinsip keislaman. Ketika di Indonesia dan pesantren ia bergaul dengan budaya dan teman-teman yang Islami, maka di Belanda ia harus berjuang mempertahankan prinsip-prinsip tersebut. Ia harus mampu menguasai diri ketika bergumul dengan hal-hal yang langsung menohok aqidah, amaliyah dan pergaulan. Bagaimana ia berteman dan bergaul dengan orang-orang ateis,

pemabuk, pengonsumsi ganja, dan lain-lain.

Selama setahun setengah di Belanda, Mahbub sempat bertemu dengan tokoh-tokoh Islam dunia seperti Muhammad Arkoun dan Nashr Hamid Abu Zaid. Selain itu ia juga merasakan betul pengaruh pemikiran orientalis di Barat seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll yang terkenal dengan teori-teori hadisnya. Pada saat yang demikian itu ia merasa materi-materi ilmu hadis ketika di Darus-Sunnah sangat berguna.

Sepulang dari Belanda Mahbub kembali memimpin dan mengembangkan Latanza Institute hingga sekarang. Sedikitnya tidak kurang dari 7000 ribu alumni yang telah merasakan betapa mudahnya Bahasa Inggris. Mereka berasal dari kampus sekitar seperti UIN Jakarta, Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Indonesia (UI), Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (PTIQ), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan Sekolah SD, SMP dan SMU sekitarnya. Lembaga ini berkembang berkat jasa besar alumni yang telah mengenyam pelatihan intensif di lembaga ini dan merekomendasikannya kepada orang lain “dari mulut ke mulut”.

Di Latanza, kursus dilakukan secara intensif baik dengan sistem asrama (6-12 bulan) dan program reguler (3x seminggu, weekend, kelas khusus dan privat). Untuk



“

Pertama, *Shortcut*, yaitu jalan pintas. Artinya bagaimana kita berfikir agar bisa melebihi kemampuan orang lain. Kedua, *plan*, yakni bagaimana kita belajar merencanakan mimpi-mimpi kita. Ketiga, bersyukur. Dan yang terakhir ini sangat dahsyat sekali. ”

sistem Asrama difokuskan pada pendalaman materi paling dasar hingga TOEFL dan *advanced*. Motto yang didengungkan adalah “proving you can” (membuktikan bahwa Anda bisa).” Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki potensi.

Menguasai bahasa asing tidak hanya sebagai kebutuhan tapi juga hak yang ada di hadapan kita. Jika kita tidak bisa mencoba menguasainya sekarang, tidak ada jaminan kita bisa berbahasa Inggris dikemudian hari.

Selain belajar Bahasa Inggris intensif, Mahbub juga menerapkan kegiatan rutin bulanan seperti khataman al-Qur’an dan lain-lain. Ia juga mengadopsi metode

pembelajaran Darus-Sunnah seperti Mudzakah dan Halaqoh Fajriyah meskipun pada praktiknya sedikit berbeda. Maka jangan heran jika di asrama Latanza sistemnya seperti pesantren. Jadi, ini adalah Pesantren Bahasa Inggris dan bukan sekedar Pesantren yang sekedar mengajarkan Bahasa Inggris.

Untuk menjaga kualitas Mahbub membatasi jumlah peserta didik. Ia masih ingat betul nasihat Pak Kiai dulu, “Lebih baik punya satu buah mobil tapi berjalan daripada sepuluh mobil tapi mogok semua.” Baginya *save Quality* (menjaga kualitas) sangat penting dan ia tidak segan-segan mengeluarkan anak didiknya yang tidak bersungguh-sungguh.

Tidak terasa perbincangan kami malam itu telah menginjak pukul sebelas malam. Maka di ujung ucapannya, ia hanya berharap semoga Pak Kiai selalu diberi kesehatan dan umur panjang, agar kita semua senantiasa merasakan wejangan-wejangan berharganya. Ia juga berharap bisa terus istiqamah merawat Latanza dan berkontribusi lebih banyak lagi bagi warga sekitar. Dan tak lupa ia membagi tips menjadi orang sukses. “Pertama, *Shortcut*, yaitu jalan pintas. Artinya bagaimana kita berfikir agar bisa melebihi kemampuan orang lain. Kedua, *plan*, yakni bagaimana kita belajar merencanakan mimpi-mimpi kita. Ketiga, bersyukur. Dan yang terakhir ini sangat dahsyat sekali.” pungkasnya.

Kisah

Ada banyak nama sahabat yang sangat setia mendampingi Rasul Saw di mana pun berada. Mereka itulah yang sering kita dengar dalam sanad-sanad Hadis. Diantaranya adalah sahabat Anas bin Malik, seorang pembantu kesayangan Rasulullah Saw.

Menurut penelusuran yang kami dapatkan dalam kitab *Al-Istii’ab* dan *Uusuudul Ghabah*, pada zaman Rasulullah terdapat dua orang yang bernama Anas bin Malik. Yang pertama Anas bin Malik bin Abu Umayyah Al-Qusyairi dan yang kedua ialah Anas bin Malik bin Nadhor Alkhazraji. Dan yang akan kita ceritakan disini ialah orang yang kedua.

Dia memiliki nama lengkap Anas bin Malik bin Annadhri bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ganam bin Adiy bin al-Nadhri bin Tsa’labah bin Amar bin Al-Khazraj bin Haritsah al-Anshari al-Najjari. Kuniyahnya Abu Hamzah, sedangkan laqabnya adalah al-Ka’b al-Qusyairi. Anak dari Ummu Sulaim binti Milhan bin Zaid bin Mihran ini selain sebagai shahabat juga sebagai

Sahabat Anas bin Malik Ra.; Pembantu Kesayangan Rasul

Oleh: Imam Budiman*



pelayan Nabi Saw yang diserahkan oleh ibunya untuk berkhidmat pada Rasulullah Saw semenjak berumur 10 tahun. Ketika Rasulullah Saw wafat, saat itu Anas bin Malik berumur 20 tahun.

Awal kisah bermula tidak lama setelah Rasulullah Saw tinggal di Madinah, Ummu Sulaim binti Milhan, datang kepada beliau bersama puteranya, Anas. Anak itu berlarian di depan ibunya dengan ujung rambut yang jatuh di keningnya.

Ketika sampai pada Rasulullah, Ummu Sulaim mengucapkan salam kepada Nabi Saw berkata, “Ya Rasulullah, semua laki-laki dan wanita Anshar telah memberimu hadiah, tetapi aku tidak mempunyai apa pun yang bisa aku jadikan hadiah untukmu selain puteraku ini. Terimalah dia, dan dia akan berkhidmat kepadamu sesuai dengan apa yang engkau inginkan.” Nabi Saw berbahagia, beliau memandang anak muda ini dengan wajah berseri-seri, beliau mengusap kepalanya dengan tangan beliau yang mulia, menyentuh ujung rambutnya dengan jari-jemari beliau yang lembut dan beliau menganggapnya sebagai keluarga.

Anas kecil (Unais), begitu terkadang Rasulullah memanggilnya sebagai ungkapan sayang kepadanya, berumur sepuluh tahun. Dia

berbahagia bisa berkhidmat untuk Rasulullah Saw sejak kecil.

Anas bin Malik juga merupakan seseorang yang dido’akan Rasulullah secara langsung, doa Rasulullah ini diriwayatkan oleh Ummu Sulaim manakala beliau menyerahkan Anas untuk berkhidmat, lalu Ummu Sulaim meminta Rasulullah untuk mendoakan anaknya, Rasulullah Saw pun mendoakan:

اَللّٰهُمَّ اَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فَيَمَّا اَعْطِيَتْهُ.

رواه مسلم
“Ya Allah, limpahkanlah harta dan anaknya dan berkahi baginya pada apa yang engkau berikan.”

Benar, do’a Rasulullah Saw pun dikabulkan oleh Allah. Menurut suatu riwayat Anas bin Malik memiliki 80 orang anak. 78 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yang bernama Hafsah dan Ummu Amar.

Anas bin Malik berkata: Bahwasanya aku adalah orang Anshar yang paling banyak memiliki harta dan anak.

Anas bin Malik menceritakan, Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlaknya, paling lapang dadanya dan paling besar kasih sayangnya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan, aku berangkat, tetapi aku menuju anak-anak yang sedang bermain di pasar dan bukan melaksanakan

tugas beliau. Aku ingin bermain bersama mereka. Aku pun tidak pergi menunaikan perintah yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Beberapa saat setelah berada di tengah-tengah anak-anak yang sedang bermain itu, aku merasa seseorang berdiri di belakangku dan memegang bajuku. Aku menoleh, dan ternyata dia adalah Rasulullah Saw. Dengan tersenyum, beliau bersabda, “Wahai Unais, apakah kamu telah pergi seperti yang aku perintahkan?” Maka aku pun salah tingkah, aku menjawab, “Ya, sekarang aku berangkat, Rasulullah!”

Anas bin Malik juga menceritakan bagaimana pengalaman ia berkhidmat (mengabdikan) kepada Rasulullah Saw semasa beliau hidup,

مَا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْشِيءٍ قَطُّ صَنَعْتُهُ:
أَسْنَتَ أَوْ بَيْسَ مَا صَنَعْتَ

“Rasulullah Saw tidak pernah mengatakan kepadaku sesuatu apapun yang aku perbuat: ‘Engkau telah berbuat salah’ atau ‘betapa buruknya apa yang engkau perbuat.’”

Pada lain kesempatan Anas bin Malik menyatakan, “Demi Allah, aku telah berkhidmat kepada beliau selama sepuluh tahun, dan beliau

tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku lakukan, ‘Mengapa kamu melakukan ini?’ Beliau juga tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku tinggalkan, ‘Mengapa kamu tinggalkan ini?’.”

Ada perbedaan pendapat tentang umur dan tahun wafat Anas bin Malik. Mengenai tahun wafatnya, ada yang mengatakan pada 91 hijriyah, ada pula yang mengatakan 92 hijriyah, 93 hijriyah, dan 96 hijriyah. Demikian pula dengan umur beliau, ada yang mengatakan 103 tahun, 107 tahun, dan 110 tahun. Namun yang paling kuat ialah pendapat Humaid yang mengatakan bahwa Anas bin Malik wafat pada umur 99 tahun.

Semoga kita semua dapat meneladani Akhlak Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Referensi:

- *Al-Istii’ab fi Ma’rifaati al-Ashhab*, jilid 1 halaman 198, Bab Anas bin Malik, Cetakan Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- *Usud al-Ghabah fi Ma’rifaati al-Shahaabah*, jilid 1, Halaman 177, Bab Anas bin Malik, cetakan Maktabah Al-Taufiqiyyah.
- *Shahih Muslim*, Hadits nomor 2480, Bab Fadhailu Anas bin Malik.

* Penulis berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan Mahasantri Semester dua Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan Mahasiswa Semester dua Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penutupan Kursus Bahasa Darus-Sunnah

Pagi itu, Minggu (17/11/13) Masjid Muniroh Salamah terlihat ramai oleh hilir mudik anak-anak, obrolan ibu-ibu dan beberapa Mahasantri yang terlihat sibuk memasang peralatan. Rupa-rupanya Darus-Sunnah sedang punya hajat acara Penutupan Kursus Bahasa Arab-Inggeris periode 2013.

Acara ini dihadiri oleh Dewan Musyrif yang diwakili oleh Ustadz Muhammad Hanifuddin, Lc. dan pengurus Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR) yang diwakili oleh Arfan Suyoto serta perwakilan dari pihak pengurus Masjid al-Mujahidin selaku partner kegiatan. Acara dimulai sekitar pukul 09.00 sampai 10.30 WIB. Selain diisi dengan sambutan-sambutan, dalam acara ini juga dimeriahkan dengan pentas seni oleh penampilan-penampilan dari peserta didik kursus bahasa, berupa tilawatul-Quran, pembacaan puisi, dan tarian. Dan yang paling ditunggu-tunggu adalah pembacaan nama-nama pemenang lomba yang diadakan oleh panitia kursus. Tercatat ada lima jenis perlombaan, yaitu kejar mufrodat, ular tangga, tebak kata, silang gambar dan sodor. Setelah acara usai,

mereka terlihat senang dan bergembira, terlebih setelah dibagikannya hadiah bagi para pemenang dan sertifikat sebagai tanda bagi mereka yang telah mengikuti kursus bahasa selama 2 bulan itu.

“Alhamdulillah, akhirnya kursus bahasa pada periode ini berjalan dengan lancar. Penutupan kali ini pun lebih meriah daripada penutupan sebelumnya. Terima kasih kami ucapkan pada segenap panitia yang sudah turut andil dalam menyukseskan kursus bahasa. Harapan kami, semoga kursus pada periode selanjutnya lebih sukses dari pada periode sekarang.” ujar M. Izzul Mutho', selaku ketua panitia kursus bahasa Darus-Sunnah. (Faris/Nabawi)



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

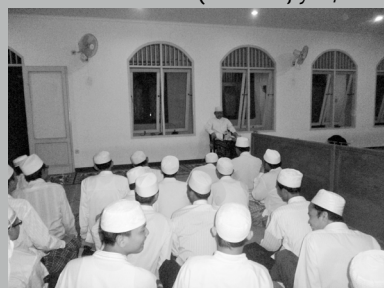
Dirasah fi al-Uthlah Darus-Sunnah

Setelah trilogy of Darus-Sunnah, yakni dirasah (akademik), munadzomah (organisasi), dan istijmam (rekreasi) terlaksana selama selama satu semester, kini institusi ini membuat program ekstrakurikuler di sela-sela waktu libur, yakni yang oleh *khadim Ma'had* diistilahkan dengan *dirasah fi al-uthlah*. Ini adalah kali kedua program ini diselenggarakan. Sebelumnya kegiatan serupa terselenggara bertepatan dengan bulan Ramadan yang lalu. Namun kali ini, program tersebut dilaksanakan pada bulan Safar tepat seminggu setelah istijmam dilaksanakan.

Program ini dilaksanakan selama 2 minggu yang didalamnya diisi dengan kajian nahwu dan shorof. Program ini diharapkan mampu menambah dan mengasah kemampuan mahasantri dalam bidang ilmu alat. Darus-Sunnah sebagai institusi yang konsen dalam kajian hadis dan ilmu hadis menuntut

mahasantrinya mahir dalam bidang ilmu alat agar mampu dan tidak salah dalam memberikan penafsiran hadis tersebut.

Apresiasi mahasantri dalam menanggapi program dirasah cukup beragam. “Saya merasa dirasah ini sangat penting untuk kembali mendalami ilmu nahwu dan shorof karna saya sebagai santri yang berkonsentrasi dalam hadis masih merasa sangat minim dalam ilmu alat.” ujar salah satu mahasantri. (Siti Luthfiyah/Nabawi)



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Istijmam di Kota Kembang

Sebagai penutup dari event Musyawarah Tahunan Mahasantri (MUSTAHSAN), Mahasantri Darus-Sunnah mengadakan *Istijmam* (Rekreasi) di kota kembang Bandung, tanggal 23-24 November 2013. Setelah panitia menawarkan beberapa sampel foto tempat wisata yang akan dikunjungi, para mahasantri serempak memilih Bandung sebagai tempat yang paling cocok untuk sejenak mengistirahatkan otak mereka setelah selama tiga bulan beribaku dengan ilmu-ilmu agama. Selain itu Istijmam

2013 yang diadakan pada malam Minggu 23 November 2013, di Aula Villa. Acara ini dimeriahkan dengan MUSTAHSAN AWARDS, serah terima jabatan ISDAR dan Badan-badan Khusus, dan penampilan-penampilan setiap angkatan mahasantri. Acara ini diikuti oleh seluruh mahasantri dengan penuh semangat, didampingi oleh Musyrif (pembina Pesantren).

Acara dilanjutkan pada Minggu pagi tanggal 24 November 2013. Setelah berkemas dan memasukkan seluruh barang bawaan ke dalam bus, para mahasantri bergerak menuju Kawah Putih, tempat yang memang menjadi daya tarik mereka untuk berkunjung ke Kota Kembang ini. Seperti biasa mereka tak mau melewatkan kesempatan ini untuk mengambil gambar sebanyak-banyaknya. Hal yang perlu diperhatikan ketika berada di daerah kawah adalah seluruh pengunjung yang hendak masuk harus mengenakan masker demi kesehatan mereka. Meski demikian banyak mahasantri yang tak segan-segan mencopot maskernya hanya untuk berfoto.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

juga menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan bagi para mahasantri, seperti yang dikatakan oleh Khadim Ma'had, “No Happiness without Togheterness” yang kemudian kata-kata ini dijadikan semboyan dalam istijmam 2013 kali ini.

Rangkaian-rangkaian acara istijmam yang telah disusun oleh panitia berjalan selama dua hari dan disambut dengan penuh antusias. Tempat yang paling pertama mereka kunjungi adalah Situ Patenggang, sebuah keindahan alam dengan kebun tehnya yang memukau. Di tengah-tengah Situ tersebut terdapat batu berukuran besar yang dikenal dengan sebutan “Batu Cinta” yang konon dapat melanggengkan hubungan suatu pasangan. Selepas itu, para mahasantri menuju villa tempat peistirahatan mereka yang terletak tak jauh dari situ patenggang.

Puncak acara Istijmam adalah malam penutupan MUSTAHSAN tahun



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Kawah Putih merupakan objek terakhir dalam acara istijmam kali ini. Setelah puas menikmati keindahannya merekapun mengambil tempat duduk dalam bus masing-masing seperti semula dan bersiap sayonara untuk kembali menuju Ma'had. (Subkhan/Nabawi)



Sumber Foto: www.islam44.net

Hadis Palsu Maulid; Problem dan Solusinya

42

Oleh : Muhammad Ali Wafa, Lc.



Ada banyak Hadis musiman yang populer dan beredar luas di masyarakat. Setiap tahun, Hadis-hadis tersebut selalu disampaikan dengan sangat baik dan menarik dengan kemasannya yang berbeda-beda. Begitu pula bentuk Hadisnya juga berbeda-beda, mulai dari yang shahih, hasan, dha'if, hingga palsu pun ada. Anehnya, Hadis yang palsu (maudhu') justru lebih diminati dibanding yang shahih. Akibatnya, banyak hadis-hadis palsu bertebaran secara bebas dan menjadi sangat populer di masyarakat luas.

Di bulan Maulid, khususnya tanggal 12 Rabi'ul Awal hari kelahiran Rasulullah Saw. ada beberapa Hadis populer yang seringkali disampaikan oleh banyak penceramah, dai, ustadz, maupun lainnya. Mereka tidak menyebutkan dari mana sumbernya, di mana rujukannya, begitu pula tidak disebutkan siapa yang meriwayatkannya. Ternyata setelah diteliti, Hadis tersebut tidak pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw, atau dengan kata lain adalah Hadis palsu. Inilah salah satu alasan mengapa perayaan Maulid Nabi Saw. dianggap bid'ah dan diharamkan.

Secara khusus, perayaan Maulid Nabi memang tidak ada dalilnya. Namun secara tersirat ada landasan dan pijakan dalilnya. Untuk itu, perayaan Maulid Nabi

sangat dianjurkan selagi isinya tidak menyalahi nilai-nilai syari'at sebagaimana telah digariskan al-Qur'an dan Hadis. Maka telaah Hadis kali ini akan membahas Hadis palsu seputar Maulid Nabi Saw. Bolehkah atau tidak merayakan Maulid Nabi Saw? Uraian sebagai berikut;

1- Mengagungkan Maulid

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang mengagungkan hari kelahiranku, maka kelak aku akan memberi syafaat kepadanya di hari kiamat."

Hadis ini sangat populer di masyarakat. Namun jika menelusuri jejaknya ke dalam kitab-kitab Hadis maupun kitab-kitab ulama salaf yang mu'tabar (kitab rujukan standar ilmiah), maka hadis di atas tidak akan pernah ditemukan. Sebab baru belakangan ini saja Hadis tersebut memiliki sumber rujukan yang jelas. Adalah kitab Madarij al-Su'ud karya ulama Nusantara Syekh Nawawi al-Bantani yang menyebutkannya. Namun Syekh Nawawi al-Bantani juga tidak menyebutkan dari mana sumber Hadis tersebut berasal dan siapa perawinya.

Walhasil, Hadis tersebut memang tidak pernah ada di dalam kitab-kitab Hadis maupun kitab-kitab mu'tabar (standar ilmiah) lainnya. Sekiranya Hadis

43

tersebut pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw, maka para ulama akan memasukkannya ke dalam kitab-kitab mereka. Setidaknya, jika hal itu memang pernah ada, maka akan ada juga catatan yang menjelaskan bahwa para sahabat Nabi, Tabi'in, dan ulama salaf (ulama klasik) pernah mengamalkan Hadis tersebut. Namun ternyata hal ini juga tidak pernah ditemukan. Karenanya dalam catatan sejarah tidak ada seorang pun dari ulama yang mengamalkannya, sebab Rasulullah Saw. memang tidak pernah mensabdakan Hadis tersebut. Jika dalam sejarah tercatat banyak ulama yang merayakan Maulid Nabi Saw, itu bukan karena berlandaskan pada Hadis tersebut. Melainkan karena ada dalil lain yang shahih sehingga dijadikan sebagai hujjah oleh mereka.

Ditinjau dari kajian ilmu riwayat, Hadis tersebut tidak memiliki sanad. La sanada lahu, Tidak adanya sanad menjadikan Hadis ini bermasalah, lemah tidak memiliki dasar yang jelas. Dalam hal ini, benar penuturan Ibnu Sirin dan Ibn al-Mubarak yang menyebutkan;

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ: إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دَيْنٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوا دِينَكُمْ — قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Muhammad bin Sirin berkata: "Ilmu (sanad) ini adalah (bagian

dari) agama, maka perhatikanlah dari siapa ia mengambil agamanya." — Abdullah bin al-Mubarak berkata: Sanad adalah bagian dari agama, kalau bukan karena sanad, orang akan berkata seenaknya saja."

Sehingga kemudian Hadis seperti di atas dalam kajian ilmu Hadis disebut sebagai Hadis yang la ashla lahu atau laisa lahu ashla (tidak ada dasarnya). Hadis-hadis yang la ashla lahu seperti ini, tidak bisa dibenarkan karena tergolong sebagai Hadis maudhu' (palsu). Memang ada ungkapan Sahabat dengan redaksi seperti berikut;

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَدْ أَحْيَا الْإِسْلَامَ

Umar bin al-Khattab berkata: "Barangsiapa yang mengagungkan hari kelahiran Nabi Saw, maka sungguh ia telah menghidupkan Islam."

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ ﷺ لَا يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بِالْإِيمَانِ

Alibin Abi Thalib berkata: "Barangsiapa yang mengagungkan Maulid Nabi Saw, maka ia tidak akan meninggalkan dunia ini kecuali dengan beriman."

Qaul al-shahabah (perkataan Sahabat) ini juga tidak bisa diterima meski redaksinya sangat mirip dan mendukung. Sebab otentitasnya juga sangat diragukan, la ashla lahu (tidak ada dasarnya), dan tidak ada satu pun

catatan yang menjelaskan ungkapan tersebut bersumber dari Sahabat 'Umar dan 'Ali. Maka dari itu, kualitas perkataan ini kualitasnya juga maudhu' (palsu). Jika itu dianggap benar, maka kebenaran itu hanya kebenaran satu pihak saja, tidak bisa diterima secara jama' dan luas.

Maulid Nabi Dianjurkan

Hadis di atas memang bermasalah, tapi bukan berarti peringatan Maulid juga bermasalah. Memang secara khusus tidak ada satu pun dalil yang menjelaskan peringatan Maulid, baik di dalam al-Qur'an, Hadis, maupun keterangan ulama salaf, perayaan Maulid tidak pernah ada. Karenanya kemudian beberapa kalangan memvonis perayaan Maulid adalah bid'ah sayyi'ah dhalalah (perbuatan tercela yang sesat), walaupun isinya baik, tidak menyalahi syari'at, bahkan dianjurkan seperti bacaan al-Qur'an, bershalawat, bershadaqah, dan lainnya. Namun, mereka tetap menyatakan Maulid Nabi bid'ah dan haram.

Padahal banyak ulama yang memberikan legalitas terhadap perayaan Maulid ini asal isinya baik, bermanfaat dan tidak menyalahi syari'at, misalnya Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi dalam al-Hawi li al-Fatawi, Ibn Dihyah dalam al-Tanwir fi Maulid al-Basyir al-Nadzir, Abu Umar bin al-'Ala', Abu Abdillah bin al-Hâj dalam al-Madkhal ila 'Amal al-Maulid, Nashir al-Din al-Dimasyqi dalam Maurid al-Shadi fi Maulid al-Hadiy, al-Kamal al-Adfawi dalam al-Thali' al-Sa'id, Syamsuddin bin al-Jaziri dalam 'Urf al-Ta'rif bi al-Maulid al-Syarif, dan lainnya. Kesimpulan dari penjelasan mereka



Padahal banyak ulama yang memberikan legalitas terhadap perayaan Maulid ini asal isinya baik, bermanfaat dan tidak menyalahi syari'at, misalnya Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi dalam al-Hawi li al-Fatawi, Ibn Dihyah dalam al-Tanwir fi Maulid al-Basyir al-Nadzir, Abu Umar bin al-'Ala', Abu Abdillah bin al-Hâj dalam al-Madkhal ila 'Amal al-Maulid

mengkerucut pada niat (tujuan) dan isinya, jika tujuan dan isinya baik, bermanfaat, dan tidak melanggar syari'at. Maka perayaan Maulid Nabi sangat dianjurkan.

Bahkan mereka mencatat ada Hadis yang memiliki relasi kuat terhadap legalitas perayaan Maulid Nabi Saw ini, yang di antaranya sebagai berikut;

1. Maulid Seperti Hari Asyura

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى فَقَالَ (أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ). فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Ibn 'Abbas menceritakan bahwasanya saat Nabi Saw datang ke Madinah, beliau mendapati mereka (orang-orang Yahudi) berpuasa Asyura. Saat ditanya, mereka menjawab: Ini adalah hari agung, hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun. Maka puasa ini karena bersyukur kepada Allah. Rasulullah Saw kemudian bersabda: Aku lebih berhak (memuliakan) Musa daripada mereka. Rasulullah pun berpuasa dan menganjurkannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih-nya. Ibn Hajar –seperti dikutip al-Suyuthi dalam al-Hawi li al-Fatawi– menjelaskan bahwa dari Hadis tersebut dapat diambil pengertian tentang

kebolehan berbuat sesuatu di hari tertentu sebagai wujud rasa syukur atas anugerah nikmat-Nya. Bentuk syukur ini dapat dilaksanakan melalui ibadah seperti shalat, puasa, shadaqah dan lainnya. Rasulullah saja berpuasa di hari tertentu –seperti Asyura– karena bersyukur atas nikmat-Nya. Bukankah kelahiran Rasulullah Saw. adalah nikmat terbesar, dan sebaik-baik nikmat adalah Rasulullah Saw. itu sendiri? Lalu mengapa bersyukur atas nikmat itu harus dilarang.

Ibn Rajab al-Hanbali dalam Latha'if al-Ma'arif menyebutkan bahwa lahirnya Nabi Muhammad Saw. dan diangkatnya sebagai Nabi dan Rasul adalah nikmat yang paling agung, bahkan jauh melebihi nikmat adanya langit dan bumi, matahari dan rembulan, siang dan malam, dan atau nikmat apapun itu, Rasulullah tetap adalah nikmat terbaik di antara segala nikmat-Nya. Ibn Rajab kemudian menuturkan bahwa berpuasa di hari adanya nikmat agung ini sangat bagus (hasan jamil) dan termasuk cara menyikapi kenikmatan yang diterima dengan cara bersyukur. Dengan ungkapan berbeda, al-Suyuthi dalam al-Hawi li al-Fatawi menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad Saw. adalah nikmat terbesar (a'zham al-ni'am) dan wafatnya adalah musibah terbesar (a'zham al-masha'ib). Karenanya syari'at sangat menganjurkan untuk bersyukur atas

nikmatnya, bersabar dan tenang atas musibah yang menimpa. Maka bersyukur atas nikmat agung berupa lahirnya Nabi Muhammad Saw. sangat dianjurkan.

Jika memperingati sesuatu seperti Maulid Nabi ini dilarang, Rasulullah pada saat itu tidak akan berpuasa Asyura bahkan melarangnya, apalagi puasa Asyura itu juga dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Tapi faktanya Rasulullah bukan hanya berpuasa, tapi juga menganjurkannya. Untuk itu Ibn Rajab dalam Latha'if al-Ma'arif menyatakan bahwa puasa ini setara dengan puasa Asyura (wa nazhiru hadza shiyamu yauma Asyura'). Maka perayaan Maulid Nabi memiliki ruhnya dalam Hadis ini, dengan catatan isinya tidak mengandung kemafsadatan, kemudaratn atau kemaksiatan.

2. Nabi Berpuasa di Hari Senin

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ قَالَ : ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Dari Abu Qatadah, suatu ketika Rasulullah Saw ditanya tentang berpuasa di hari Senin. Rasulullah menjawab: "Itu adalah hari kelahiranku dan hari aku di utus menjadi Nabi."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya. Menjelaskan Hadis ini, Ibn Rajab al-Hanbali dalam Latha'if al-Ma'arif berkata; Hadis ini adalah isyarat akan kesunnahan berpuasa

Jika memperingati sesuatu seperti Maulid Nabi ini dilarang, Rasulullah pada saat itu tidak akan berpuasa Asyura bahkan melarangnya, apalagi puasa Asyura itu juga dilakukan oleh orang-orang Yahudi.

di hari-hari yang terdapat nikmat-nikmat Allah Swt. atas hamba-Nya. Sesungguhnya nikmat paling agung itu adalah kelahiran Rasulullah Saw., dan diangkatnya beliau sebagai Nabi dan Rasul. Namun beberapa kalangan menolak dan menyebutkan bahwa dalam Hadis ini Rasulullah Saw bukan berpuasa untuk hari kelahirannya, dan tidak mengkhususkannya di hari Senin saja, sebab ia berpuasa hari Kamis juga. Puasa Senin Kamis ini rutin dilaksanakan, dan tidak ada kaitannya puasa ini dengan kelahirannya. Penjelasan ini termasuk analisis keharaman Maulid Nabi yang disampaikan Ahmad al-Tuwaijiri dalam kitabnya al-Bida' al-Hauliyah. Al-Tawijiri berkesimpulan apapun bentuk peringatan Maulid –meski isinya baik– tetap melanggar dan menyalahi syariat karena tidak pernah dijelaskan oleh al-Qur'an, Hadis dan ulama salaf.

Padahal Rasulullah Saw adalah orang yang paling rajin dalam beramal kebaikan. Sebagaimana Imam al-Bukhari

dan Muslim dalam Shahih-nya menyampaikan Hadis sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Ibn 'Abbas mengabarkan bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang paling rajin dalam kebaikan, terutama di bulan Ramadhan."

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling rajin berbuat baik. Berbuat baik bebas dilakukan kapan saja, di mana saja dan dengan cara apa saja, yang penting tidak melanggar syari'at. Maka perayaan Maulid asal niat dan isinya baik sangat dianjurkan. Karenanya al-Suyuthi dalam *al-Hawi li al-Fatawi* menyatakan; Jika memasuki bulan Rabi'ul Awal, maka hendaknya memuliakan, mengagungkan dan menghormatinya sesuai dengan tuntunan Nabi Saw, yaitu lebih memperbanyak berbuat kebaikan.

Sepertinya Ahmad al-Tuwaijiri melewati begitu saja penjelasan al-Suyuthi lainnya di dalam *al-Hawi li al-Fatawi*, bahwa al-Suyuthi menegaskan memuliakan hari kelahiran Nabi adalah termasuk pula dengan memuliakan bulan kelahirannya, maka sudah sepatutnya menghormati dan memuliakan bulan yang sangat Allah muliakan ini. Karena

Maulid Nabi tersebut. Karenanya saat Rasulullah Saw ditanya tentang puasa hari Senin beliau langsung menjawab; Itu adalah hari di mana aku dilahirkan dan diangkat menjadi Nabi.

Maka dari itu, perayaan Maulid Nabi baik dan bagus dilaksanakan. Sebagaimana Rasulullah Saw mengistimewakan dan menyebutkan hari Senin sebagai hari kelahirannya. Namun perlu ditekankan, isi dan nilainya harus baik dan sesuai dengan tuntunan syari'at.

2- Berinfak di Bulan Maulid

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِي مَوْلَدِي فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلًا مِنْ ذَهَبٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa berinfak satu dirham untuk merayakan hari kelahiranku, maka ia seakan menginfakkan emas sebesar Gunung di jalan Allah."

Hadis ini sebenarnya adalah lanjutan dari Hadis mengagungkan Maulid di atas. Untuk itu, kualitas Hadis ini sama nilainya dengan Hadis di atas, la ashla lahu (tidak ada dasarnya), *maudhu'* (palsu) karena Rasulullah Saw tidak pernah bersabda demikian. Memang ada juga qaul al-shahabah (perkataan Sahabat) yang redaksinya sebagai berikut;

قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ: مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِي مَوْلَدِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ

Abu Bakar al-Siddiq berkata: "Barangsiapa yang berinfak satu dirham

di hari kelahiran Nabi Saw, kelak ia akan menjadi temanku di surga."

قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَمَّانَ: مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَأَنَّمَا شَهِدَ يَوْمَ وَقْعَةِ بَدْرٍ وَحُنَيْنٍ

Utsman bin Affan berkata: "Barangsiapa yang berinfak satu dirham dalam perayaan maulid Nabi Saw., maka ia seakan telah syahid di peperangan Badar dan Hunain."

Ungkapan ini tidak dapat dibenarkan sebagai perkataan Sayyidina Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Sebab nilainya sama dengan qaul al-shahabah sebelumnya, otentisitasnya sangat diragukan, la ashla lahu (tidak ada dasarnya). Karena itu, kualitasnya palsu (*maudhu'*).

Infak Menurut al-Qur'an dan Hadis

Kata kunci dalam Hadis di atas adalah infak. Digambarkan dalam Hadis tersebut bahwa orang yang berinfak satu dirham saja pahalanya seperti orang yang menginfakkan emas sebesar gunung, dan seperti orang yang syahid di medan perang Badar dan Hunain dalam perkataan Utsman bin Affan. Bukan hanya itu saja, ia dijanjikan surga bersama Abu Bakar. Cukup menggiurkan pahala infak dalam Hadis dan qaul al-shahabah ini.

Berinfak memang sangat baik dan dianjurkan. Tapi jika pijakannya adalah Hadis ini, akan berdampak

pada penyempitan makna infak itu sendiri, di mana umat muslim hanya akan rajin berinfak di bulan Maulid saja, namun di bulan lainnya akan bermalas-malasan atau tidak berinfak. Imbas lainnya adalah perilaku korupsi bisa bebas dan marak berkeliaran dikarenakan orang akan berpikir dosa korupsinya diampuni cukup dengan berinfak di bulan Maulid. Dengan ini Hadis tersebut maknanya sudah sangat meragukan, yakni antara pahala dan pekerjaannya jauh tidak sebanding.

Bentuk Hadis seperti ini dalam kajian ilmu Hadis harus dicurigai kepalsuannya. Al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi* menjelaskan bahwa tanda-tanda kepalsuan Hadis antara lain adalah rakakatu alfazhiha wa ma'aniha (lafazh maupun maknanya lemah meragukan). Ternyata benar, dari segi makna, Hadis tersebut meragukan karena amalannya ringan namun pahalanya sangat melimpah. Apalagi isinya juga tidak selaras dengan penjelasan infak di dalam al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an kurang lebih menjelaskan bahwa apa saja yang dinafkahkan (diinfakkan) di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup dan tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. al-Anfal [8]: 60). Dan apa saja yang diinfakkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki terbaik. (QS. Saba' [34]: 39). Dan apa saja



yang diinfakkan, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (QS. Alu Imran [3]: 92).

Memang ada Hadis yang menjelaskan bahwa pahala orang berinfak itu dilipatgandakan menjadi 700x kebaikan. Begitu disebutkan Imam Hanbal dalam *Musnad Ibn Hanbal*, al-Nasa'i dalam *al-Sunan al-Kubra*, al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan lainnya. Ada pula Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i dalam Sunannya yang menyebutkan; Barangsiapa yang mendermakan (menginfakkan) sepasang harta di jalan Allah, maka kelak para penjaga surga akan memanggil-manggilnya. Namun berinfak dalam Hadis ini harus secara berpasang-pasangan seperti sepasang kuda, dan lainnya. Sepertinya maksud berinfak dalam Hadis ini bukan dalam jumlah yang sedikit seperti satu dirham, tapi dalam skala yang

agak besar atau sangat besar. Jika ada Hadis kuat lainnya yang menjelaskan fadilah (keutamaan) orang berinfak, maka pahalanya tidak akan setara apalagi melebihi pahala berinfak seperti disebut tadi. Sehingga dapat dipastikan bahwa redaksi (matan) Hadis tersebut juga palsu (*maudhu'*).

Meski begitu, berinfak di bulan Maulid tidak salah, sangat baik dan dianjurkan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Namun sebaik-baik orang berinfak adalah mereka yang tidak memperdulikan kapan dan di mana akan berinfak. Jika sudah memiliki daya dan upaya untuk berinfak, berinfaklah di jalan Allah tanpa menunggu kapan waktunya dan di mana tempatnya. Allah Maha Tahu, Allah Maha Melihat, dan Allah Maha Membalas perbuatan hamba-Nya dengan setimpal tanpa merugikannya sedikitpun.

3- Berakikah Setelah Menjadi Nabi

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَقَّ عَنْ
نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ

Dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan bahwasanya Nabi Saw berakikah (menyembelih kambing akikah) untuk dirinya setelah masa kenabian.

Hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra, Abdurrazaq dalam Mushannaf-nya, dan al-Bazzar dalam Musnad-nya. Banyak ulama yang

kemudian mencantumkan Hadis ini ke dalam kitabnya, di antaranya al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawa'id*, al-Maqdisi dalam *Dzukhairah al-Huffazh* dan Ma'rifat al-Tadzkirah, dan lainnya.

Hadis Bermasalah

Hadis tentang Rasulullah berakikah setelah diangkat menjadi Nabi ini merupakan indikasi kuat bahwa Rasulullah Saw merayakan hari kelahirannya dengan cara berakikah. Benarkah Rasulullah merayakan hari kelahirannya? Apakah benar akikah ini untuk merayakan kelahirannya?

Untuk mengetahuinya, maka sangat perlu mengkaji kualitas Hadis tersebut. Jika ternyata kualitasnya bagus, tidak diragukan lagi Rasulullah merayakan kelahirannya dengan berakikah. Jika ternyata lemah, maka itu tidak bisa dijadikan landasan karena isinya berimplikasi pada masalah hukum. Sebagaimana fungsinya, Hadis dha'if tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah hukum dan akidah. Apalagi jika ternyata Hadisnya palsu (*maudhu'*), itu sangat tidak bisa diterima dalam segala hal apapun.

Banyak ulama yang menilai Hadis di atas *dha'if jiddan* (sangat lemah) dengan ungkapan *munkar*, *matruk*, *bathil* dan lainnya. Penilaian ini rupanya dikarenakan seorang rawi bernama Abdullah bin Muharrar yang

dinilai sangat lemah (*dha'if jiddan*) oleh para ulama kritikus Hadis. Al-Bukhari menilai Muharrar *munkar al-hadits*. Al-Nasa'i, al-Daruquthni, Abu Hatim dan beberapa ulama lain menilai *matruk al-hadits*. Abu Nu'aim al-Ashbihani bahkan secara khusus menilai Muharrar ini meriwayatkan banyak Hadis *munkar* dari Qatadah (*rawa 'an Qatadah al-Manakir*). Sedangkan Yahya bin Ma'in menyatakan Muharrar *dha'if*, pada kesempatan lain ia berkata *laisa bi tsiqah* (tidak dapat dipercaya). Dan tidak ada seorang pun dari ulama yang menilai baik terhadap Abdullah bin Muharrar ini. Bukan hanya itu, semua riwayatnya juga dianggap sangat bermasalah.

Untuk itu, Ibn Hajar dalam *Taqrib al-Tahdzib* berkesimpulan Abdullah bin Muharrar *matruk*. Al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* menyatakan *munkar al-hadits*, di samping ia juga berkata; Hadis terparah yang diriwayatkan Abdullah bin Muharrar adalah Hadis tentang Akikah Nabi Saw seperti telah disebutkan. Karenanya tidak mengherankan bila al-Baihaqi sendiri menilai Hadis tersebut *munkar*, al-Shan'ani dalam *Subul al-Salam* juga menilai *munkar*, Abdurrazaq menilai *matruk* dengan pernyataannya; mereka (para ulama) menilai *matruk* terhadap Hadis ini (*innama tarakuhu bi hali hadza al-hadits*), dan kemudian

al-Nawawi dalam *al-Majmu'* Syarh al-Muhadzdzab menilai Hadis tersebut *bathil* (keliru). Maka sampai di sini Hadis tersebut sangat lemah (dha'if jiddan), baik itu bentuknya munkar atau matruk sama saja, tidak bisa dijadikan hujjah (landasan).

Hadis Hasan

Penjelasan sebelumnya menyebutkan kualitas Hadis tersebut sangat lemah (dha'if jiddan). Penilaian ini benar secara parsial saja karena hanya menyoroti satu Hadis saja. Namun ini belum sepenuhnya final (tuntas) jika penilaiannya dilakukan secara kolektif dengan riwayat lainnya. Sebab ternyata Hadis ini memiliki jalur lain yang bisa saja dapat mengangkat derajatnya menjadi hasan.

Hadis pertama jalurnya adalah; Abdullah bin Muharrar – Qatadah – Anas. Para ulama sepakat menilai jalur ini sangat lemah seperti dijelaskan di atas. Hadis kedua, jalurnya adalah; al-Haitsam bin Jamil – Abdullah bin al-Mutsanna bin Anas – Tsumamah bin Anas – Anas. Jalur ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath, al-Thahawi dalam Musykil al-Atsar, Ibn A'yan dalam Mushannaf-nya, Ibn Hazm dalam al-Muhalla, dan lainnya. Jalur kedua ini menurut al-Haitsami dalam Majma' al-Zawa'id kuat dan sangat bagus.

Kecuali Abdullah bin al-Mutsanna yang sempat menjadi perdebatan ulama karena ada yang menilai dha'if. Namun ini tidak berpengaruh, sebab al-Mutsanna tetap dinilai baik (shaduq), dan Hadisnya baik (shalih al-hadits). Ibn Hajar dalam Fath al-Bari memang menilai Hadis tersebut tidak kuat (la yatsbut). Namun hal ini bukan pernyataan mutlak yang menafikan jalur kedua tersebut. Sebab di saat yang sama Ibn Hajar juga mengomentari jalur kedua dengan ungkapan sanad Hadisnya sangat kuat (fa al-hadits qawiy al-isnad). Bahkan Ibn Hajar menambahkan Hadis ini bisa saja menjadi shahih jika rawi bernama Abdullah bin al-Mutsanna tidak sempat menjadi perdebatan ulama. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Ibn Hajar menilai Hadis tersebut Hasan karena ada riwayat lain yang menguatkan.

Karenanya Muhammad Syatha al-Dimyathi dalam I'anat al-Thalibin secara tegas menilai Hadis tersebut hasan (baik) dikarenakan ada jalur lain yang menguatkan tadi. Adapun penjelasan ulama yang mendha'ifkan, seperti imam al-Nawawi, al-Shan'ani dan lainnya, itu tak lain dikarenakan mereka menilai secara parsial terhadap riwayat Abdullah bin Muharrar yang bersumber dari Qatadah dari Anas bin Malik, tanpa mengkompromikannya dengan Hadis lain. Sampai di sini,

dapat dipastikan Hadis tersebut kualitasnya adalah hasan.

Hadis Shahih

Polemik panjang rupanya menyertai Hadis ini, dari semi palsu, dha'if, hingga hasan pun bergulir. Namun pada pembahasan ini, Hadis tersebut justru menjadi shahih. Mengenai hal ini, Ibn Hajar sejatinya telah memberikan isyarat seperti disebutkan tadi, namun hal itu tidak disampaikan secara tegas. Meski demikian, sikap Ibn Hajar sebenarnya tercermin dari komentarnya terhadap al-Dhiya' al-Maqdisi yang mencantumkan Hadis tersebut ke dalam al-Ahadits al-Mukhtarah Mimma Laysa fi al-Shahihayn (Hadis-hadis pilihan yang tidak ada dalam kitab Shahihayn), yang menyatakan; Dapat dikatakan, jika Hadis ini shahih maka itu merupakan pengkhususan untuk Nabi Saw

وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُقَالَ إِنَّ صَحَّ هَذَا الْخَبْرُ كَانَ مِنْ خَصَائِصِهِ

Tidak mengherankan bila kemudian al-Albani secara tegas menyatakan shahih dan memasukannya ke dalam kitabnya yang berjudul Silsilah al-Shahihah, kitab yang secara khusus memuat Hadis-hadis shahih menurut al-Albani. Pernyataan ini sangat tepat, sebab penilaian al-Albani ini tak lain adalah refleksi dari penjelasan ulama salaf seperti Ibn Sirin yang

tercatat dalam kitab Mushannaf Ibn Abi Syaibah, al-Hasan al-Bashri yang tercatat dalam al-Muhalla karya Ibn Hazm al-Andalusi, dan beberapa ulama lainnya. Karena itulah dapat disimpulkan Hadis tersebut kualitasnya adalah shahih.

Dalil Maulid Nabi Saw

Setelah dipastikan Hadis di atas shahih, maka tentunya Hadis tersebut bisa menjadi pijakan atau dalil. Sangat tepat, al-Suyuthi dalam al-Hawi li al-Fatawi menyatakan Hadis tersebut bisa menjadi dalil/ dasar (ashl) perayaan Maulid Nabi Saw. Pertanyaannya mengapa Hadis akikah yang menjadi dalilnya?

Padahal al-Suyuthi menjelaskan bahwa setelah diangkat menjadi Nabi, Rasulullah tetap berakikah untuk dirinya sendiri, padahal kakeknya –Abdul Muthallib– telah berakikah di hari ketujuh kelahirannya. Akikah cukup sekali saja (لا تعاد مرة ثانية), namun Rasulullah tetap melakukannya. Maka apa yang dilakukan Rasulullah itu adalah untuk bersyukur kepada-Nya karena telah menjadikannya rahmatan lil alamin dan pembawa syari'at kepada umatnya. Adapun kaitan Hadis tersebut dengan perayaan Maulid adalah cara bersyukur Rasulullah Saw dengan kembali berakikah. Padahal Rasulullah tahu kakeknya sudah berakikah untuknya saat



Bahkan kelak di akhirat yang pertama kali Rasulullah Saw cari adalah umatnya, ya rabbi ummaty ummaty (ya Allah umatku umatku). Begitulah bentuk ekspresi cinta dan perhatian Nabi kepada umatnya. Jika demikian, bagaimana dengan kita umatnya? Bagaimana wujud dan ekspresi kecintaan kita terhadap Rasulullah Saw?

usia tujuh hari. Mengapa demikian? Seperti dijelaskan al-Suyuthi tadi, syukur itu dilakukan Rasulullah karena Allah telah menjadikannya sebagai rasul pembawa rahmat untuk seluruh alam beserta isinya dan pembawa syari'at untuk umatnya. Karena itulah Ibn Hajar menyebut apa yang dilakukan Rasulullah Saw ini sebagai suatu yang spesial (khushushiyat) untuk Nabi Saw.

Begitu besar cinta Rasulullah Saw ini kepada umatnya sampai-sampai diekspresikan dengan cara berakikah lagi. Bahkan kelak di akhirat yang pertama kali Rasulullah Saw cari adalah umatnya, ya rabbi ummaty ummaty (ya Allah umatku umatku). Begitulah bentuk ekspresi cinta dan perhatian Nabi kepada umatnya. Jika demikian, bagaimana dengan kita umatnya? Bagaimana wujud dan ekspresi kecintaan kita terhadap Rasulullah Saw? Bukankah khushushiyat Rasul itu karena umatnya yang juga spesial? Bukankah akikah Nabi itu juga dikarenakan bersyukur atas kelahirannya? Lalu apa wujud syukur kita terhadap Nabi yang sangat spesial ini?

Untuk itu, perayaan Maulid Nabi Saw ini, sebagaimana disampaikan al-Suyuthi dalam *al-Hawi li al-Fatawi* menjadi media penting untuk mengekspresikan rasa syukur kita dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan lebih memperbanyak amal kebaikan seperti bershalawat, berinfak, membaca al-Qur'an, dan lainnya. Hingga akhirnya Maulid Nabi ini tujuannya tak lain kecuali al-taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah), mengagungkan Rasulullah, dan ekspresi syukur atas kelahiran Nabi mulia Muhammad Saw. Maka dengan ini, Maulid Nabi Muhammad Saw patut dan sangat dianjurkan.



MEDIA KONSOLIDASI

Sejarah Maulid Yang Terlupakan

Oleh: Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Lc., MA

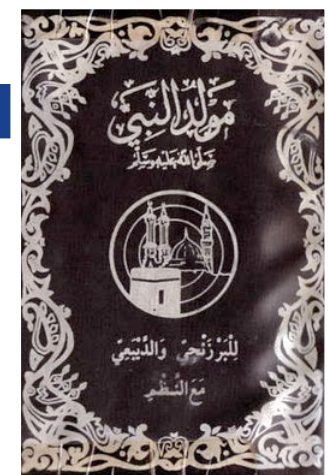


Tradisi yang Mendunia

Maulid Nabi merupakan sebuah tradisi yang telah melekat erat dalam hati banyak umat Islam di Indonesia. Tradisi ini, meski dirayakan secara rutin tiap tahun, tidak sedikit pula masyarakat yang merayakannya setiap pekan. Di Jakarta misalnya, peringatan Maulid dilakukan berkali-kali dalam setahun, tanpa harus menunggu 12 Rabi'ul Awal.

Tampaknya, Maulid dalam hal ini pun mengalami

pergeseran makna, dari yang semula berarti peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., berubah menjadi tradisi berkumpul membaca rawi dan bersalawat atas Nabi Muhammad Saw.. Tradisi ini pun oleh pemerintah Indonesia ditetapkan sebagai hari nasional sehingga tak heran jika pada berbagai kalender, ketika bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal yang diyakini sebagai hari kelahiran Nabi, diberikan warna merah sebagai tanda hari libur





Sumber Foto: www.eibidei.wordpress.com

nasional. Bahkan di Istana Negara pun diadakan peringatan Maulid Nabi dengan mengundang berbagai tokoh dan ulama dari berbagai daerah dan negara. Tradisi peringatan Maulid di Istana seperti ini juga banyak dilakukan oleh negara lain seperti, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Libya.

Di berbagai negara berpenduduk mayoritas muslim, peringatan Maulid Nabi juga menjadi tradisi penting. Di Turki, perayaan Maulid dilakukan dengan menghias masjid-masjid dengan beraneka lampu yang indah. Di Mesir, para penguasa Mamluk, perayaan besar-besaran untuk memperingati Maulid dan diselenggarakan di pelataran benteng Kairo. Mereka mendengarkan pidato

tentang sejarah Nabi. Di Irak Utara peringatan Maulid Nabi dipersiapkan sejak awal bulan Muharram; pondok-pondok didirikan bagi tamu-tamu yang datang dari luar kota. Singkat cerita, tradisi Maulid ternyata tidak hanya berupa Grebeg Mulud, Sekaten yang merupakan budaya lokal, melainkan sudah go internasional, menjadi budaya di banyak Negara.

Dasar Hukum Tradisi Maulid

Tradisi peringatan Maulid dengan berbagai rangkaian kegiatannya memang hal yang baru dalam tradisi umat Islam. Diperkirakan tradisi Maulid saat ini (1436 H/2014 M) hampir mencapai usianya yang ke-900 tahunan. Ini karena Maulid dalam catatan sejarah, baru muncul pada abad ke-6 H. Dengan

demikian, tentu tradisi peringatan Maulid seperti itu tidak ada pada masa Nabi dan sahabat. Imam al-Sakhawi sebagaimana dikutip oleh Imam al-Dimyathi dalam *I'aaanat al-Thaalibin*. menyatakan bahwa tak seorangpun dari kalangan salaf (ulama klasik) yang memperingati Maulid Nabi, kecuali setelah abad ketiga hijriyah. Umat Islam merayakan malam-malam Maulid dengan banyak sedekah dan membaca sirah nabawiyah.

Tradisi baru yang bernama Maulid Nabi tersebut merupakan ungkapan rasa syukur yang mendalam atas kelahiran sang manusia pilihan, Nabi Muhammad Saw. Ungkapan rasa syukur tersebut diperingati dengan mempelajari perjalanan hidup beliau (*al-sirah al-Nabawiyah*), agar dapat diteladani dan dijadikan pelajaran sehingga bertambahlah rasa syukur atas segala nikmat dan sabar atas segala cobaan. Tradisi dengan tujuan seperti itu memiliki dasar berupa ayat,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan (membawa) ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): ‘Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.’ Sesungguhnya di dalam yang

demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penysabar dan banyak bersyukur.” (Qs. Ibrahim: 5)

Allah Swt. mengabadikan metode dakwah Nabi Musa yang salah satunya adalah mengingatkan umatnya kepada hari-hari Allah. Yang dimaksud dengan hari-hari Allah adalah berbagai peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu. Baik itu peristiwa baik yang tidak lain adalah nikmat, maupun peristiwa buruk dan siksa yang dialami mereka. Peristiwa baik dan buruk tersebut tidak untuk sekedar diperingati atau dirayakan, melainkan dijadikan pelajaran. Jika peristiwa itu buruk, dapat dijadikan pelajaran untuk bersabar (*shabbar*), dan jika peristiwa itu baik dapat dijadikan pelajaran untuk bersyukur (*syukur*).

Dalam ayat lain, Allah berfirman
قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Yunus: 58)

Ayat kedua ini juga memberikan peringatan bagi kita agar tidak berbangga dengan tradisi Maulid itu. Misalnya, dengan mengadakan perayaan maulid itu,

berarti kita telah mampu melakukan ibadah. Kita tidak diperkenankan membanggakan amal perbuatan yang telah kita lakukan meski perbuatan tersebut adalah baik, namun yang patut kita banggakan adalah karunia dan rahmat Allah swt. Tanpa itu, kita tidak dapat berbuat kebaikan apapun. Maka, dalam tradisi perayaan maulid, bukan seberapa banyak, meriah dan rutin kita merayakan maulid Nabi, melainkan gembira dan bahagia karena dikaruniai ketaatan pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Maka ungkapan kegembiraan itu pun harus dibuktikan dengan upaya menambah keimanan dan ketaatan pada ajaran agama.

Rasulullah saw sendiri mencontohkan cara mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. Dalam sebuah hadis disebutkan,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ. رواه مسلم

Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya perihal puasa pada hari Senin. Kemudian beliau menjawab, “Pada hari itu, aku dilahirkan dan pada hari itu juga wahyu (al-Qur’an) diturunkan kepadaku. (H.R. Muslim)

Rabiul Awal, masih menyisakan banyak pertanyaan. Penentuan tanggal 12 rabiul Awal sebagai hari ulang tahun kelahiran Nabi Saw adalah hal yang masih samar. Kesamaran sejarah tersebut berangkat dari sejarah kalender dalam Islam. Keinginan untuk mengingat hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sendiri baru muncul pada masa khalifah Umar bin Khattab, tepatnya pada tahun 638-an Masehi (22-32 H). Ketika itu, khalifah Umar ingin menjadikan penanggalan Hijriyah sebagai sistem penanggalan resmi pemerintahan Islam pada masanya. Namun, berbagai pendapat pun muncul untuk menetapkan dasar awal dimulainya kalender resmi itu. Para sahabat menemukan kesulitan ketika muncul gagasan untuk menjadikan hari kelahiran Nabi sebagai patokan awal sistem penanggalan Hijriyah. Sebab tidak satupun di antara mereka yang tahu persis kapan dan tanggal berapa Nabi dilahirkan.

Di samping itu, tradisi orang Arab saat itu juga tidak terbiasa mencatat sejarah mereka dengan tulisan karena kebiasaan menulis merupakan satu hal yang baru pada zaman itu. Mereka juga tidak terbiasa dengan hisab tahun, meski beberapa nama-nama bulan dalam kalender hijriyah saat itu telah dikenal. Meski demikian mereka biasa mengingat sejarah dengan peristiwa-peristiwa besar, seperti penyerangan Ka’bah oleh tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah yang bertepatan

dengan hari kelahiran Nabi Muhammad. Mayoritas ulama berpendapat bahwa peristiwa tersebut diperkirakan bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah atau 20 April 571 Masehi.

Mengenai asal-usul peringatan maulid ini, seorang pengkaji Islam dari Universitas Leiden Belanda, Noco Kptein telah memaparkan dalam disertasinya tentang Maulid Nabi saw. Dalam disertasi tersebut dipaparkan bahwa peringatan maulid ini pertama kali dilakukan pada masa Dinasti Fatimiyyah di Mesir, tepatnya pada masa pemerintahan al-Mu’izz li Dinillah yang berkuasa pada pertengahan abad X Masehi (953-975 M), atau empat abad setelah Nabi saw wafat. Terkait kitab yang menjadi rujukannya adalah *Tarikh al-Ihtifal bi al-Maulid al-Nabawiy* karya al-Imam al-Sandubi.

Al-Mu’izz li Dinillah adalah seorang penguasa yang beraliran Syiah. Ia cenderung menjadikan Maulid sebagai alat untuk mencapai kepentingan legitimasi politik. Mereka ingin menguatkan diri dengan memiliki kaitan silsilah dengan Nabi Muhammad saw.

Di kalangan Sunni, berdasar catatan pakar sejarah, peringatan maulid pertama kali digelar oleh penguasa Suriah, Sultan Attabiq Nuruddin (w. 575 H). Pada masa itu, Maulid dilaksanakan pada malam hari yang diisi dengan pembacaan syair-

syair yang berisi pemujaan terhadap raja (ode) dan sangat kental nuansa politiknya. Peringatan Maulid pernah dilarang pada masa pemerintahan al-Afdhal Amirul Juyusy, karena dianggap sebagai bid’ah yang terlarang.

Kemudian pada masa sultan Salahuddin al-Ayyubi, tradisi ini dihidupkan kembali. Bagi sebagian kalangan, Sultan Salahuddin al-Ayyubi adalah orang pertama yang mengadakan perayaan maulid Nabi. Hal ini bisa benar jika yang dimaksud adalah yang pertama, yaitu menghidupkan kembali tradisi yang telah mati dan sama sekali bukan untuk kepentingan politik. Selain itu, peringatan maulid ini juga dilakukan untuk membakar semangat juang umat Islam yang sedang terlibat dalam perang Salib melawan bangsa-bangsa Eropa (Perancis, Jerman, dan Inggris.) Pada waktu itu, Yerusalem dan Masjid al-Aqsha dikuasai oleh musuh, tetapi umat Islam banyak yang kehilangan semangat juang. Pasukan Islam terpecah menjadi kelompok-kelompok politik kecil, sementara kekhalifahan hanyalah dianggap sebagai jabatan simbolik saja.

Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang melihat keadaan tersebut menilai bahwa peringatan maulid Nabi saw akan mampu membangkitkan kembali semangat juang umat Islam. Hal ini karena dalam peringatan tersebut diungkapkan betapa gigihnya perjuangan Rasulullah Saw dan para sahabat dalam menghadapi

Maulid Nabi, Riwayatmu Dulu

Peringatan maulid Nabi saw, yang bertepatan dengan tanggal 12

58

59

berbagai serangan kaum kafir.

Pada musim haji tahun 579 H (1183 M), Sultan Salahuddin menginstruksikan kepada seluruh jamaah haji agar sepulang dari menunaikan ibadah haji, mereka memperingati Maulid Nabi setiap tanggal 12 Rabiul Awal melalui berbagai macam kegiatan yang mampu membangkitkan semangat jihad pasukan Islam. Pada peringatan maulid tahun itu, Sultan Salahuddin mengadakan sayembara penulisan riwayat Nabi saw dengan menggunakan bahasa yang paling indah. Para ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara tersebut. Akhirnya Syekh Ja'far al-Barzanji lah yang berhasil memenangkan sayembara tersebut dengan karyanya yang berjudul *'Iqd al-Jawahir* (kalung permata). Kemudian karya tersebut lebih dikenal dengan kitab *al-Barzanji*. Kitab inilah yang populer dipakai ketika peringatan maulid Nabi saw, termasuk di Indonesia.

Pada akhirnya, perjuangan Sultan Salahuddin menunjukkan hasil positif, semangat umat Islam pun kembali bangkit. Sultan berhasil menghimpun berbagai kekuatan yang sebelumnya sempat lumpuh. Karenanya, pada 1187 M, atau empat tahun pasca-peringatan ini, Yerussalem dapat direbut kembali dan masjid al-Aqsha pun dapat dibebaskan dari cengkeraman musuh. Sultan Salahuddin membantah klaim yang menyatakan bahwa peringatan maulid adalah bid'ah

yang terlarang, karena peringatan ini adalah untuk syi'ar, bukan untuk ritual.

Al-Imam al-Suyuti dalam *al-Hawi li al-Fatawa*, menyebutkan bahwa gagasan menghidupkan kembali peringatan maulid ini bukan semata-mata dari gagasan Sultan Salahuddin, melainkan usulan dari saudara iparnya, Muzhaffaruddin di Irbil, Irak Utara. Muzhaffaruddin memperingati maulid untuk mengimbangi maraknya perayaan Natal yang dilakukan oleh kaum Nasrani di daerah kekuasaannya. Pada mulanya, ia mengadakan perayaan ini hanya berskala lokal istana saja dan tidak rutin setiap tahun. Namun kemudian, Sultan Salahuddin menjadikannya sebagai gerakan global untuk membangkitkan semangat juang Muslimin dalam menghadapi tentara Salib.

Mencermati kembali sejarah peringatan Maulid Nabi, menarik kiranya jika semangat Maulid tidak hanya dijadikan sebagai budaya atau tradisi biasa, melainkan harus kembalikan sebagai media syi'ar dan pemersatu umat, dan pembangkit semangat juang umat Islam. Dengan demikian, maulid dapat menjadi media konsolidasi umat Islam.

Maulid, Anjing Laut, dan Hot Dog

Imam Malik pernah ditanya tentang seekor anjing yang menyerupai ikan beliau menjawab, haram. Di lain kesempatan beliau ditanya tentang seekor ikan yang menyerupai anjing,

beliau menjawab halal. Padahal binatang yang dimaksud oleh si Penanya adalah sama. Maka, dalam hal ini jawaban tergantung pada soalnya. Jika yang ditanyakan adalah spesies anjing, apapun bentuknya, hukumnya adalah haram. Namun jika yang ditanyakan adalah ikan, apapun bentuknya, hukumnya adalah halal.

Kiasan yang sama juga seringkali ditegaskan oleh guru kami, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Untuk memahami kontroversi seputar tradisi maulid, dapat digunakan logika kuliner. "Hot Dog" yang berarti "Anjing Panas" adalah makanan yang terbuat dari roti lonjong, diiris melintang, lalu diisi dengan sosis bakar dan sayuran, juga saus dan dressing. Jika merujuk pada arti nama makanan tersebut saja, pastilah dinyatakan haram karena sesuai dengan namanya, pasti berbahan anjing. Namun, tentu kita tidak dapat menghukumi sesuatu dari perspektif namanya saja. Status halal-haram suatu makanan bukan bergantung pada namanya, melainkan pada bahan dan proses pengolahannya. Hot dog yang berbahan daging sapi, tentu halal dimakan.

Dua analogi di atas menarik untuk dijadikan kiasan dalam menyikapi kontroversi seputar maulid Nabi. Keduanya menunjukkan bahwa untuk menghukumi sesuatu, tidak bisa hanya didasarkan pada nama, melainkan pada substansi. Meski bernama "Anjing

Panas," namun jika berbahan sapi, maka tetap halal hukumnya. Imam Malik hanya ditanya seputar hukum binatang yang saat itu tidak sedang beliau saksikan. Karena si Penanya menyebutkan spesies anjing yang menyerupai ikan, maka hakikat binatang tersebut adalah anjing, dan haram dimakan. Namun karena pada pertanyaan kedua, si penanya menyebutkan spesies ikan yang bentuknya menyerupai anjing, maka hakikat binatang itu adalah ikan, bukan anjing. Maka, nama tidak dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum karena nama seringkali mengecoh.

Sebagaimana logika "anjing laut" dan "hot dog," menyikapi tradisi perayaan maulid pun demikian. Rangkaian kegiatan membaca kalimat-kalimat tayyibah, rawi, shalawat, dan sebagainya dalam sebuah perkumpulan yang kemudian dinamai dengan Maulid Nabi, memang tidak pernah ada karena tak satu pun riwayat hadis menyebutkannya. Namun, bacaan-bacaan dzikir seperti ayat-ayat al-Quran, tahlil, tahmid, istighfar, dan shalawat Nabi adalah hal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terdapat banyak sekali hadis sahih dari Nabi saw yang menganjurkan bacaan-bacaan tersebut. Maka hakikat tradisi tersebut adalah hal yang dibolehkan.

Maulid hanyalah sebuah nama tradisi yang dipilih untuk menyebut rangkaian kegiatan baik sebagai ungkapan syukur

Jika makanan halal yang dinamai dengan nama binatang haram saja tetap halal hukumnya, maka apalagi perbuatan sunnah yang dinamai dengan nama yang tidak haram.



atas kelahiran Nabi Muhammad. Kegiatannya pun bermacam-macam. Maka, seandainya tradisi itu disebut sesuai dengan kegiatannya, tentu menjadi sangat tidak praktis dan sulit untuk disebutkan. Berat rasanya jika harus menyebut tradisi itu dengan nama yang terlalu panjang seperti, “Membaca al-Quran, Tahlil, Tasbih, Tahmid, Istighfar, Shalawat, dan Doa.”

Akhirnya, Jika makanan halal yang dinamai dengan nama binatang haram saja tetap halal hukumnya, maka apalagi perbuatan sunnah yang dinamai dengan nama yang tidak haram. Dengan demikian, selama rangkaian acara itu berisi dzikir dan perbuatan-perbuatan baik lainnya, seperti silaturahmi, bersedekah, dan sejenisnya, maka hal itu tetap dianjurkan. Sebaliknya, meskipun tradisi itu dinamai dengan nama yang baik, namun jika diisi dengan kegiatan yang buruk, maka hukumnya haram. Seandainya ada sebuah lembaga yang bernama Darul Mukhlashin, namun diisi dengan perjudian, maka tetap saja lembaga itu tidak dibenarkan meski memiliki nama yang sangat bagus. Hal ini karena hakikat kegiatan yang ada di dalamnya adalah maksiat.

Akhir kata, Allah swt berfirman, “*Sungguh, Allah dan para malaikatNya bershalawat(memperhatikan) kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah (hormati, muliakan, dan mintakanlah keselamatan) untuknya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh.*” (Qs. Al-Ahzab: 56). Wallahu a’lam.

القصيد المولدية

(من البحر الطويل)

للأخ / نور الزين تبيان والأخ / بدر التمام أحمد مرشد *

فَمَا بِالْكُفِّ يَا قَارِعَ الْقَلْبِ مِنْ هَوَى
أَلَمْ يَبْقَ فِيكُمْ نَوْعٌ حُبٍّ وَرَحْمَةٍ
وَهَذَا شَهْرُ مِيلَادِ الرَّسُولِ مُحَمَّدٍ
لِذَا اخْتَفَلَ الْعُشَّاقُ حُبًّا بِمَوْلِدِ
فِيهَا أَيْهَا الْمُسْكِينِ أَمْسِكْ فَهَلْ تَرَى
دَعِ النَّاسَ سَكَرَانَ الْهَوَى بِمُحَمَّدٍ
شَفَاكَ مِنَ الْأَحْقَادِ وَالْبُغْضِ وَالْأَسَى
فِيهَا أَيْهَا الْعُشَّاقُ حُبًّا بِأَحْمَدِ
فَمَا بِالْكُفِّ يَا أَيْهَا الْمُتَشَدِّدُونَ
أَلَيْسَ احْتِفَالٌ بِالْمَوْلِيدِ قَدْ حَوَى
كَذَا فِيهِ مِنْ تَعْلِيمِ تَارِيخِ أَحْمَدِ
أَقْلُتُمْ لِمَا فِيهِ أُمُورٌ ذَكَرْتُمْهَا
فَإِنَّ الْمُهْمَّ فِي الْأُمُورِ حَقِيقَةٌ
فَلَا تَنْظُرُنَّ إِلَّا لِمَا فِي حَقِيقَةٍ
فَصَلِّ عَلَى الْمُخْتَارِ فِي الصُّبْحِ وَالْمَسَاءِ
كَذَا الْآلِ مَعَ صَحْبٍ وَمَنْ بِسُنَّتِهِمْ
فَهَلْ تَمْنَعُونَ الْعَاشِقِينَ مِنَ الْجَوَى
فَهَلْ بَقِيَ النَّيِّرَانُ وَالْبُغْضُ لَا سِوَى
يَذْكُرُنَا حَدِثًا عَجِيبًا كَمَا رَوَى
بَدَا فِيهِ أَلْطَافُ الْعَجَائِبِ فَاسْتَوَى
فَكَيْفَ تَسُدُّ الْقَلْبَ ضَغْطًا لَمَّا حَوَى
لِكُلِّ أَمْرٍ حَظٌّ بِمَا فِيهِ قَدْ نَوَى
لِمَنْ أَظْهَرُوا شَأْنَ الْعَظِيمِ كَمَا طَوَى
فَقُولُوا لِمَنْ فِي الْبُغْضِ ضَلَّ وَقَدْ غَوَى
بَدَعُوا مِنْ تَبْدِيعٍ وَتَضَلَّلُوا مِنْ سَوَى
صَلَاةٍ عَلَى مَنْ قَدْ هَدَى النَّاسَ فِي الْهَوَى
وَإِطْعَامِ مُسْكِينٍ كَذَا لِكُلِّ ذِي الطَّوَى
مِنْ الْبِدَعِ الْمُحْظُورَةِ ارْجِعْ مِنَ الْهَوَى
وَمَا بَعْدَ هَذَا مِنْ مُكْمَلَاتٍ قَدْ انْطَوَى
تَفَرَّضْ فِي تَعَارُفٍ وَتَبَعُودٍ عَنِ اللَّوَى
وَدَاوِمِ عَلَيْهَا بِالْمَحَبَّةِ وَالْجَوَى
مِنْ الْمُقْتَدِرِينَ الْمُسْتَقِيمِينَ وَاسْتَوَى

*طالب معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث

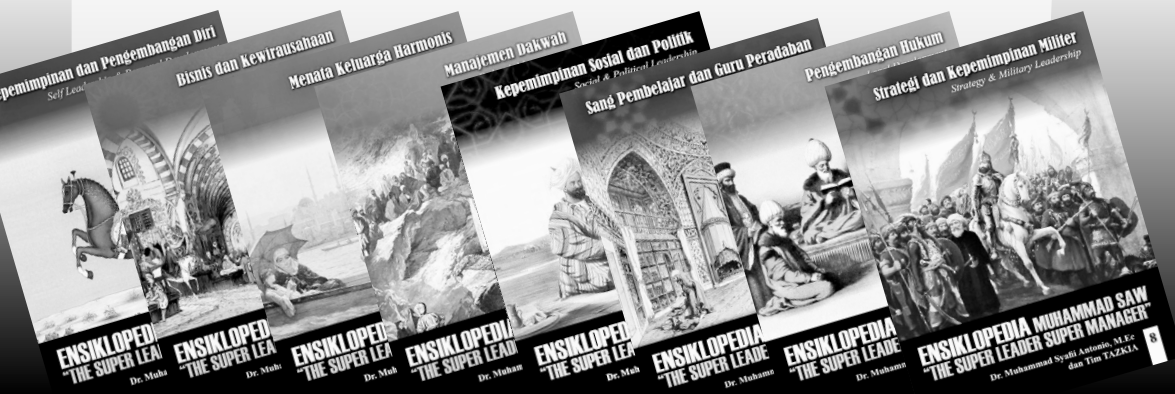
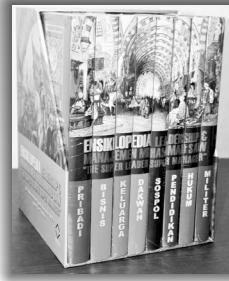
Muhammad Saw; The Super Leader and Super Manager

Menyelami pribadi baginda Rasul Muhammad Saw bak mengarungi samudera nan luas tak bertepi. Wisdom dan hikmah yang terpancar darinya tidak akan sanggup kita untuk menghitungnya. Dia merupakan manusia pilihan Allah Swt yang memberikan suri tauladan yang indah dan mengagumkan. Beliau memiliki keteladanan dalam hampir segala aspek kehidupan baik kehidupan internal pribadi dan keluarga maupun kehidupan eksternal dengan masyarakat dalam aspek bisnis, militer, sosial budaya, dakwah, kesehatan, sosial politik serta hukum dan pendidikan.

Sebuah buku berjudul "Ensiklopedia Leadership dan

Manajemen Muhammad Saw (The Super Leader Super Manager)" buah pena Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec. dan Tim AZKIYA berusaha menguraikan sisi-sisi kepribadian dan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Buku yang terbagi dalam 8 volume ini berusaha memaparkan perjalanan mutiara kehidupan baginda Rasul dalam berbagai ranah kehidupan, pribadi maupun sosial. Diantaranya adalah:

Judul Buku : Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW
Penulis : Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Sc. dan Tim TAZKIYA
Penerbit : PT. Tazkiya Jakarta (2010)



1. Self Leadership and Personal Development

Perjalanan Rasulullah dari masa kecil, remaja hingga dewasa memiliki banyak sekali rintangan dan cobaan. Dalam volume 1 "Self Leadership and Personal Development" penulis menguraikan tentang bagaimana Rasulullah menghadapi segala hambatan dalam melawan segala keterbatasannya sehingga mampu menjadi remaja idaman di Makkah, pemuda yang jujur dan dapat dipercaya, amanah dalam menjalankan tugas serta cerdas secara emosional, spiritual serta intelektual.

2. Bussiness, Entrepreneurship and Leadership

Perjalanan karir nabi Muhammad Saw mengajarkan kita untuk menjadi intreprenur sukses. Beliau mencontohkan bagaimana membangun jiwa entrepreneurship, munyusun strategi bisnis, membangun kepercayaan investor dan yang terpenting adalah peran beliau dalam menetapkan kebijakan ekonomi politik yang mampu menyejahterakan seluruh rakyatnya. Kemudian stategi dalam mengatur keuangan negara dengan membangun Baitul Mal (Federal Reserve), mengadopsi

mata uang anti inflasi (Islamic Gold Dinar), serta melawan korupsi dan penyelewengan. Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa kesuksesan hanya akan di peroleh jika kita ikhlas, sungguh-sungguh, bekerja keras serta memberikan karya terbaik dalam semua tugas yang diberikan.

3. Managing a Harmonious Family

Menurut Aisyah, "Beliau melayani keluarga, menjahit baju, mengesol sandal, memerah susu, mengerjakan keperluan sendiri dan menambal timba. Begitu tiba waktu sholat, beliau lalu sholat." Pada volume 3 ini dijelaskan bagaimana Muhammad Saw menjadi suami yang bijaksana, ayah idaman keluarga, serta kakek teladan.

4. Dakwah Manajament

Pemeluk agama Islam tersebar hampir di seluruh penjuru bumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Saw. merupakan pemuka agama yang sukses membawakan risalah Allah Swt. Pada volume 4 dijelaskan bagaimana kegigihan Rasul dalam menyampaikan wahyu, selain juga kesabaran, ketabahan dan strategi beliau yang patut diacungi jempol dan menjadi contoh bagi kita.

5. *Sosial and Political Leadership*

Pada volume ke-5 ini dijelaskan bahwa Muhammad Saw merupakan presiden dan pemimpin politik ulung. Beliau sebagai leader yang mampu membangun peradaban baru, membangun kota Madinah menjadi grand city berperadaban dengan kerukunan antar umat beragama serta beragam etnis yang heterogen.

6. *Leaner dan Educator*

Muhammad Saw merupakan Pembelajar dan Guru Peradaban sejati. Beliau bersabda: “Ana Madinatul Ilmi wa Ali Babuha”. Ungkapan ini menjelaskan bahwa Muhammad Saw merupakan tokoh pendidikan yang menyampaikan ilmu dari Allah melalui malaikat jibril dan diajarkan kepada manusia untuk menjadi bekal di dunia dan akhirat. Pada volume ke 6 ini dijelaskan bagaimana menjadi pembelajar sukses, belajar sukses, serta pengajar sukses.

7. *Legal Development*

Rasulullah Saw benar-benar menjadi tokoh penegak hukum tanpa pandang bulu. Dalam sebuah hadis yang dijelaskan dalam volume 7 ini disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda “Yang menghancurkan orang-orang terdahulu tidak lain

Muhammad Saw merupakan presiden dan pemimpin politik ulung. Beliau sebagai leader yang mampu membangun peradaban baru, membangun kota Madinah menjadi grand city berperadaban dengan kerukunan antar umat beragama serta beragam etnis yang heterogen.

adalah, ahwa ketika yang mencuri di antara mereka adalah orang terhormat, mereka melepaskannya; tetapi ketika yang mencuri di antara mereka adalah orang yang lemah, mereka menjeratnya dengsn hukuman. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan tegakkan hukum dengan memotong tangannya”. Pada volume ini akan dijelaskan lebih detail bagaimana Rasulullah menjadi seorang penegak hukum yang adil. Mahkamah Agung Amerika Serikat (Supreme Court) memberikan pengakuan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai satu dari

18 Law Giver terbesar sepanjang sejarah bersama Hammurabi, Julius Caesar, Justianian dan Charlemagne. Sistem hukum yang diajarkan Rasulullah Saw juga mencerminkan bahwa Hukum Islam itu syumul (menyeluruh), jalb al-mashalih (mengedepankan kemaslahatan), tadarruj (unsur pentahapan) dan qillatul Taklif (tidak membertakan). Ia bersifat murunah (moderasi), serta penuh keadilan (al-’adalah).

8. *Military strategy and Leadership*

Ekspedisi militer Rasulullah dibahas tuntas pada volume 8 ini. Selama sepuluh tahun mempertahankan kedaulatan Islam Rasulullah telah memimpin tidak kurang dari sembilan perang besar dan mengatur 53 ekspedisi militer. Tetapi dalam interaksi militer yang luar biasa besar dan panjang itu korban jatuh 379 jiwa saja, jauh dibawah 15.323.100 jiwa pada perang dunia pertama dan 62.537.400 jiwa pada perang dunia kedua. Rasulullah mengajarkan bahwa strategi harus diawali dengan musyawarah, selalu waspada, tidak mudah marah, bersikap adil kepada

semua pasukan, mengapresiasi yang berprestasi dan minimalisir jumlah korban. Perang bukanlah untuk menumpas manusia tetapi menyingkirkan sebagian orang yang menjadi penghalang kebenaran.

Demikian penulis menjelaskan panjang lebar sosok pribadi teladan agung Muhammad Saw. Buku ini merupakan syarah dari buku “Muhammad Saw The Super Leader Super Manager” yang mana setiap babnya menjelma menjadi satu volume yang berisi 250 hingga 350 halaman. Selain itu, dalam ensiklopedia ini penulis juga menyajikan secara lengkap dengan foto yang menarik, sketsa serta matrik dan diagram, sehingga penjelasannya lebih detail dan mudah dipahami. Singkat kata, buku ini sangat layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu bacaan wajib anda sekalian. Sangat tepat untuk mengisi rak-rak buku koleksi yang akan menginspirasi dan melejitkan anda menjadi super leader dan super manager. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw. Amin. Wallahu A’lam. (*Ainur Rahmah/Nabawi*).

“Sungguh, Allah dan para malaikatNya bershalawat(memberikan penghormatan) kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah (hormati, muliakan, dan mintakanlah keselamatan) untuknya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh.” (QS. al-Ahzab: 56)



إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Segenap Civitas Akademika
DARUS-SUNNAH
International Institute for Hadith Sciences

Turut berduka cita sedalam-dalamnya
atas wafatnya

ABDUL WAHID TAUFIQURRAHMAN (Alm.)

Mahasantri Semester I Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences
asal Garut Jawa Barat

Pada Tanggal 18 Januari 2014
di RS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Semoga Ibadahnya diterima,
Kesalahannya diampuni oleh Allah Swt,
dan keluarganya dianugerahi
ketabahan dan kesabaran

Ciputat, 18 Januari 2014

Kolom Khadim Ma'had

Seorang kawan mengeluh kepada kami. Katanya, sekarang ini banyak anggota GAM di Jakarta. “Eh, yang benar saja. Mana ada anggota Gerakan Aceh Merdeka di Jakarta,” begitu kami menyanggah. “Ini bukan GAM yang berarti Gerakan Aceh Merdeka, tetapi GAM yang berarti Gerakan Anti Maulid,” kata kawan tadi menjelaskan.

Sisi Lain Maulid Nabi



Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
*Pengasuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences
dan Advisor to Darul Uloom, New York, USA*

“Apa argumen mereka?” tanya kami mengejar. “Mereka bilang peringatan maulid itu tidak pernah dikerjakan oleh Nabi saw. Jadi ini termasuk bid'ah,” jelasnya. “Wah, kalau yang namanya bid'ah itu adalah ibadah yang tidak pernah dikerjakan Nabi saw, maka akan banyak ibadah-ibadah yang menjadi bid'ah,” jelas kami.

“Banyak ibadah menjadi bid'ah? Apa maksud Ustadz?” begitu kawan tadi bertanya penasaran. “Ya, kalau ibadah yang tidak pernah dikerjakan Nabi saw itu disebut bid'ah, maka umrah Ramadhan adalah bid'ah, karena Nabi saw selama hidup tidak pernah menjalankan umrah pada bulan Ramadhan. Kita mengeluarkan zakat fitri dengan beras juga bid'ah, karena Nabi saw tidak pernah mengeluarkan zakat fitri dengan beras.” Begitu kami menjelaskan.

“Lalu, yang disebut bid'ah itu apa Ustadz?” tanyanya lagi. “Dalam bidang ibadah, yang disebut bid'ah adalah ibadah yang tidak ada dalilnya dalam agama (dalil syar'i). Yang dimaksud dalil syar'i adalah al-Quran, Hadis, Ijma', Qiyas, dan lain-lain,” tambah kami. “Contohnya apa, Ustadz?” tanya dia lagi. “Contohnya salat shubuh sepuluh rakaat. Tidak

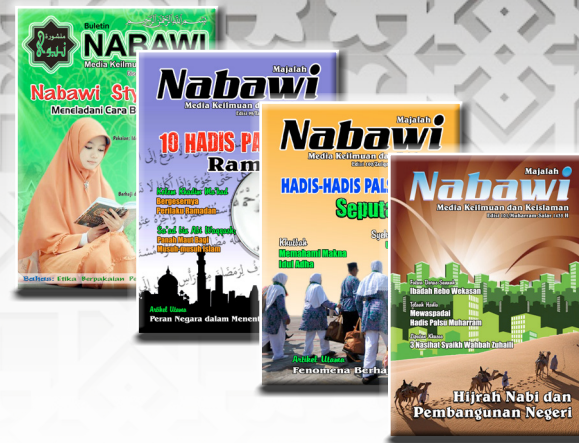
ada dalilnya dalam agama. Yang ada dalil olah raga. Pagi hari semakin banyak bergerak semakin baik,” jelas kami.

“Lalu, apakah peringatan maulid Nabi saw itu ada dalilnya dalam agama?” tanyanya lagi. “Untuk menghukumi sesuatu, kita tidak boleh melihat namanya, tetapi kita lihat substansi perbuatan atau materinya. Apabila kita menghukumi sesuatu dari namanya, maka hotdog yang bahannya terigu dan daging ayam yang disembelih sesuai syariah Islam, hukumnya haram, karena makanan itu bernama hotdog alias anjing panas.

Maka seperti kata Syekh Dr. Ahmad al-Syurbasyi dalam kitabnya Yasalunaka fi al-Din wa al-Hayah, untuk menghukumi maulid kita harus melihat perbuatan yang dilakukan dalam maulid itu. Apabila maulid itu diisi dengan maksiat dan kemungkaran, maka hukumnya haram. Namun apabila diisi dengan membaca al-Quran, penerangan perjuangan Nabi saw, dan sebagainya, maka semua itu ada dalil yang menganjurkan. Begitu pendapat Syekh Dr. Ahmad al-Syurbasyi dari Mesir. jelas kami. “Wah, terima kasih, Ustadz. Sekarang saya sudah paham,” jawabnya.[]

الملائكة حراس السماء وأصحاب الحديث حراس الأرض

Malaikat itu Penjaga Langit, Ahli Hadis adalah Penjaga Bumi
(Imam Sufyan al-Tsauri)



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:
Muhammad Masrur
081298238924

GERAKAN WAKAF

Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN
Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences
yang memerlukan total biaya ± Rp. 15 Miliar,
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
mengajak anda untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:

Yayasan Wakaf Darus-Sunnah

Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta

No. Rek. 303.00306.15





TELAH DIBUKA PENDAFTARAN



مدارس دار السنة الإسلامية
(ست سنوات على المستوى المتوسط والثانوي)

MADRASAH DARUS-SUNNAH
(6 TAHUN SETINGKAT TSANAWIYAH-ALIIYAH)

Pendahuluan

Berbekal pengalaman 17 tahun mengelola Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang memfokuskan kepada pengkajian kitab kuning, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mulai tahun ajaran 1435-1436 H. /2014-2015 M. alhamdulillah membuka Madrasah Darus-Sunnah 6 tahun (setingkat Tsanawiyah-Aliyah) dengan deskripsi sebagai berikut:

Visi dan Misi

Visi : Mengkader Ulama Sejak Usia Dini

Misi :

1. Mengkader Ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, menguasai kitab kuning, berakhlak mulia, dan memiliki semangat untuk berdakwah.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang syamil (holistik) di sekolah dan pesantren selama enam tahun berbasis teori dan praktik.

Kekhasan

1. Integrated Curriculum (pendidikan terintegrasi): Pembelajaran diberikan secara holistik, berkaitan, dan berkesinambungan di Madrasah (sekolah) dan di asrama (pesantren)
2. Habitual Curriculum (pembiasaan nilai-nilai): Santri diajarkan materi ajar yang bersifat teoritik dan praktik untuk kemudian dibiasakan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Active Learning (partisipatif/sorogan): Santri dilibatkan dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai
4. Multiple Intelligences: Santri ditumbuhkembangkan potensi kecerdasannya
5. Life Skills and Vocational Skills: Santri dibekali keterampilan dan keahlian yang kompetitif

6. Bilingual: Santri mampu berkomunikasi dan berkarya dalam bahasa Arab dan Inggris

Prospek Lulusan

1. Menguasai ilmu Agama dan kitab kuning
2. Mampu berbahasa Arab dan Inggris
3. Memiliki hafalan al-Quran dan Hadis
4. Istiqamah berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw
5. Memiliki komitmen yang tinggi untuk berdakwah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw

Keunggulan

1. Kurikulum berbasis active learning
2. Pengajar yang berkompeten (lulusan dalam dan luar negeri)
3. Penguasaan terhadap al-Quran, Hadis, Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah), dan kitab kuning
4. Aktif berbahasa Arab dan Inggris
5. Bimbingan intensif 24 jam selama enam tahun di asrama dan sekolah
6. Kemandirian
7. Mampu menulis karya ilmiah dan tulisan populer (jurnalistik)
8. Memahami teknologi dan informasi
9. Memiliki keahlian yang kompetitif

Pendaftaran

Pendaftaran dapat dilakukan secara online melalui www.madrasahdarussunnah.net, atau langsung ke kantor sekretariat Panitia Penerimaan Santri Baru di Pesantren Darus-Sunnah, Jl. SD Inpres no. 11 Pisangan Barat, Ciputat Tangerang Selatan, Banten, 15419. Informasi lebih lanjut, silakan menghubungi (021) 741 7687 (Kantor) / 0857 1155 7995 (TB. Hasan Basri) pada jam dan hari kerja.